

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.¹ Agama tidak hanya membahas persoalan ritual tetapi Agama juga mengajarkan kebaikan – kebaikan baik untuk pribadi maupun sosial sehingga sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa dan mengubah peradaban manusia. Oleh karena itu Pelajaran Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang penting.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan pembentukan kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.² Namun tujuan tersebut belum tercapai secara sempurna, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih memiliki kepribadian buruk, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak bergantung kepada proses pembelajaran. Sebagaimana Winkel (1991) menjelaskan pengertian pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian – kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Adapun Miarsono (1993), menyatakan bahwa pembelajaran adalah

¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal. 1

² Irpan Abdul Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 37

usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.³

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang berisi seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran agar dalam pelaksanaannya terkendali.

Secara umum peneliti melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Labschool Jakarta masih kurang efektif. Selain itu, tidak dapat dipungkiri sebagian besar siswa tidak menjadikan PAI sebagai pelajaran yang utama. Oleh karenanya minat belajar siswa terhadap PAI tergolong rendah.

Kurangnya minat belajar berdampak pada proses pembelajaran dikelas, diantaranya siswa cenderung tidak fokus, malas dan tidak sungguh-sungguh mempelajari PAI. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang tidak kondusif karena banyaknya siswa yang bercanda, berbincang dengan teman, bahkan tidak jarang siswa tidur saat pembelajaran berlangsung.

Rendahnya minat belajar siswa dapat ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran, adapun pembelajaran terdiri dari tiga langkah, yakni membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan menutup pelajaran.⁴ Dari rangkaian proses pembelajaran tersebut, kegiatan membuka pelajaran berfungsi untuk meningkatkan minat belajar siswa, menciptakan awal pembelajaran yang

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.12-13

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), h. 39

efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu kegiatan membuka pelajaran harus dilakukan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (1990: 26) yang ditulis oleh Suryosubroto dalam buku *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, menyatakan bahwa membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut memberikan efek terhadap kegiatan belajar.⁵

Menurut pengamatan peneliti, secara umum guru seringkali melewatkan kegiatan membuka pelajaran, termasuk di SMP Labschool Jakarta. Hal tersebut terlihat dari cara guru membuka pelajaran dengan hanya mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek atau 99 Asmaul Husna, kemudian masuk kepada materi inti. Kondisi demikian membuat siswa mengantuk sehingga siswa kurang berminat mengikuti kegiatan inti pembelajaran.

Adapun sebab guru tidak melakukan kegiatan membuka pelajaran karena guru beranggapan mengucapkan salam dan doa belajar sudah termasuk kedalam kegiatan membuka pelajaran. Anggapan tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamiyah dan Jauhar, menurut mereka kegiatan menertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas, atau mengucapkan Salam bukan termasuk kedalam kegiatan membuka pelajaran.

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, h. 39

Kegiatan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana “siap mental” dan “menimbulkan perhatian”⁶.

Kegiatan membuka pelajaran dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan minat belajar siswa, namun dalam pelaksanaannya dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas dari guru. Banyak cara yang dapat dilakukan, diantaranya: (1) Menarik perhatian siswa, (2) Memotivasi siswa, (3) Memberi acuan atau struktur, dan (4) Mengaitkan topik yang lama dengan topik yang baru.⁷

Dari cara-cara tersebut dapat dikembangkan oleh guru menjadi sebuah metode dalam membuka pelajaran sesuai dengan kreatifitas masing-masing guru. Salah satunya dengan kisah, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sebagian besar orang termasuk siswa SMP menyukai kisah, selain karena menarik, kisah mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kisah merupakan salah satu metode mengajar dalam Islam, diantara fungsi kisah yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan dipelajari dan memahami tujuan dan manfaat yang diperoleh dari materi yang akan disampaikan. Selain itu kisah juga dapat menjadi motivasi dan upaya menarik perhatian siswa untuk belajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Marno (2010: 77) dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa, guru dapat menggunakan alat bantu, contoh gambar atau cerita yang menarik dan relevan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam buku “gurunya manusia” karya Munif Chotib, mengatakan

⁶ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, Strategi Belajar-Mengajar di Kelas, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 233

⁷ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, Strategi Belajar-Mengajar di Kelas, hal. 233

stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari para siswa adalah apersepsi, dengan 4 cara yaitu *ice breaking*, *fun story*, musik dan *brain gym*.⁸

Dari pemaparan diatas, peneliti berasumsi bahwa dengan diterapkannya metode kisah diawal pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Kisah Pada Kegiatan Membuka Pelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta”, untuk memastikan adanya peningkatan minat belajar siswa dengan diterapkannya metode kisah pada kegiatan membuka pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian, antara lain:

1. Pembelajaran yang dilakukan Guru SMP Labschool Jakarta belum meningkatkan minat belajar siswa.
2. Ada beberapa faktor yang memperlemah minat belajar siswa.
3. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran PAI di kelas VII E SMP Labschool Jakarta.
4. Kurangnya keterampilan membuka pelajaran oleh guru PAI SMP Labschool Jakarta.
5. Guru tidak mengetahui pentingnya membuka pelajaran dalam meningkatkan minat belajar.

⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm 92

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut penulis membatasi permasalahan pada Penerapan Metode Kisah Pada Kegiatan Membuka Pelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Labschool Jakarta.

Subjek penelitian ini adalah kelas VII E karena pembelajaran PAI pada kelas tersebut kurang kondusif dan minat belajar PAI masih kurang.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah maka penulis menemukan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu “Bagaimana meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta menggunakan metode kisah?”

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah untuk mendeskripsikan cara meningkatkan minat belajar siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta menggunakan metode kisah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan, khususnya dalam menerapkan metode pada kegiatan membuka pembelajaran. Adapun Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memperbaiki proses belajar mengajar disekolah.

BAB II

Kajian Teori Dan Kerangka Berfikir

A. Kerangka Teori

1. Metode Kisah Dalam Pembelajaran

Kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qasah* dan bentuk jamaknya adalah *qasas* dengan *qaf* dibaca kasrah. Kisah dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan.⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan menurut Al-Azhari (para pakar al-Azhar), kisah *al-qashsh* (kisah) adalah *mashdar* (kata benda) dari kata kerja “*qashasha*” (mengisahkan). Jadi suatu kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.¹¹

Adapun penjelasan metode kisah dalam pendidikan, menurut Tafsir kisah sebagai metode pendidikan amat penting karena kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.¹²

Sejalan dengan tafsir, metode kisah dalam pendidikan dianggap penting juga oleh Ramayulis, beliau mengatakan, dalam pendidikan Islam, kisah

⁹Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Kisah Shahih Sepanjang Zaman*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2008), hal 22

¹⁰ <http://kbbi.web.id/kisah>

¹¹ Muhammad A. khalifulah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah"*, *terjemahan Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 100

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 140

merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.¹³

Selain itu, peneliti juga membahas manfaat metode kisah, menurut Isjoni, manfaat metode kisah dalam pendidikan yaitu, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fanatisme anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹⁴

Kisah dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh manfaat jika diterapkan dengan baik. Dalam penerapannya terdapat beberapa model bercerita, model bercerita atau penceritaan atau bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Berikut adalah pemaparan dari model bercerita menurut ahli, diantaranya menurut subyantoro model bercerita anatara lain adalah model bercerita tanpa alat peraga, model bercerita dengan alat peraga langsung, model bercerita dengan gambar, model bercerita dengan menggunakan papan flannel, model bercerita dengan membaca cerita.¹⁵

Adapun model bercerita menurut Isjoni adalah membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita,

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal 162-164
Ditulis Oleh Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 142

¹⁴ Isjoni, *Model pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Alfabeta, 2011) hal.90-91

¹⁵ Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) hal. 34

menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui bermain peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, bercerita melalui lagi, cerita melalui rekaman audio.¹⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan berita, jejak, riwayat atau kejadian masa lalu yang diceritakan untuk diambil pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya. Sebagai sebuah metode, kisah dalam pendidikan Islam sangat penting, karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah, selain itu dengan kisah pendengar akan masuk kedalam cerita dan mendapatkan makna berupa akidah, pemikiran, akhlak dan nilai-nilai para penulisnya.¹⁷

Adapun manfaat kisah ialah mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial dan agama. Selain itu manfaat kisah juga dapat menanamkan etos kerja, waktu dan alam, serta membantu mengembangkan kognitif, fanatisme dan bahasa anak. Selanjutnya terkait model cerita yang telah dibahas diatas, dalam skripsi ini model yang akan diterapkan ketika penelitian tindakan kelas adalah model bercerita tanpa alat peraga. Hal ini dipicu oleh singkatnya waktu membuka pelajaran dan keterbatasan alat peraga.

2. Kegiatan Membuka Pelajaran

Menurut Mukhtar dan Yamin menyebutkan bahwa pendahuluan merupakan kegiatan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya, hal

¹⁶ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* hal 90-92

¹⁷ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Kisah Shahih Sepanjang Zaman*, hal. 26

ini dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan sikap yang baru¹⁸.

Selain itu menurut Hamidayah dan Jauhar membuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pembelajaran untuk menciptakan suasana “siap mental” dan “menimbulkan perhatian” siswa agar terarah pada hal-hal yang dipelajari.¹⁹ Adapun menurut Siregar dan Nara menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini, guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.²⁰

Selain pengertian diatas, peneliti juga akan memaparkan tujuan membuka pelajaran, diantaranya menurut Hamiyah dan Jauhar tujuan membuka pelajaran adalah timbulnya perhatian dan motivasi siswa menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan, peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan, peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran, mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari, peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa, peserta didik dapat mengetahui keberhasilannya dalam

¹⁸ Mukkhtar dan Martinis Yamin, *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Nimas Multima, 2005), hal 96

¹⁹Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 233

²⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 78

mempelajari pelajaran itu. Sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar.²¹

Dalam pelaksanaannya, membuka pelajaran dapat menggunakan metode yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu (1) Metode Istinshat, yaitu menyuruh anak murid untuk diam dan mendengarkan (perkataan pendidik), (2) Metode Nida, yaitu sebuah metode yang berfungsi untuk memanggil murid (sebelum Rasulullah memulai pelajaran), (3) Metode menarik perhatian, (4) Mengoptimalkan pendengaran dan penglihatan.²²

Adapun menurut Hamiyah dan Jauhar, cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah (1) Menarik perhatian siswa, (2) Memotivasi siswa, (3) memberikan acuan atau struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan, kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar, serta pokok persoalan yang akan dibahas, (4) Mengaitkan topik yang dikuasai dengan topik baru, dan (5) Menguasai situasi kelas.²³

Adapun skripsi ini, kegiatan membuka pelajaran dilakukan dengan menggunakan metode kisah, meski tidak tercantum pada teori membuka pelajaran namun metode kisah sudah termasuk kedalam metode menarik perhatian. Disisi lain membuka pelajaran melalui kisah juga dapat memotivasi siswa, memasukan penjelasan singkat tentang isi pelajaran dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

²¹ Nur Hamiyah dan Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, hal. 233

²² Zaidah Kusumawati, Ichawan Fauzi, Abu Haekal Fadel Muhammad, Abu Haidar al-Mahdi, Abu Jesh Zeel Arsh, Taufik Hamim, Hidayatullah Hamim, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hal 40-41

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 233

Selain metode yang dijelaskan diatas, kegiatan membuka pelajaran juga memiliki prinsip-prinsip yang dapat mempengaruhi ketercapaian dari membuka pelajaran. Diantara prinsip-prinsip penerapan membuka pelajaran, ialah:

- 1) Prinsip bermakna, yakni mempunyai nilai pencapaian tujuan atas penggunaan keterampilan-keterampilan dalam membuka pelajaran.
- 2) Berkesinambungan, maksudnya adalah harus ada relevansi antara gagasan pembuka dengan materi.
- 3) Fleksibel, maksudnya adalah penggunaan bahasa yang tidak kaku, dalam arti tidak terputus-putus.
- 4) Antusiasme dan kehangatan dalam mengkomuniasikan gagasan.
- 5) Prinsip-prinsip teknis penggunaan keterampilan membuka pelajaran

Prinsip tersebut teknis yang dimaksud dalam membuka pelajaran adalah (1) Ceritanya singkat, padat dan Jelas. (2) Keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit. (3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Disertai contoh dan ilustrasi seperlunya. (4) Mengikat perhatian anak.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya agar terciptanya kondisi siswa siap mental dan dapat meningkatkan minat belajar. Kemudian tujuan dari membuka pelajaran adalah untuk tercapainya proses dan hasil belajar secara efektif dan efisien.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 233

3. Minat Belajar

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.²⁵ Menurut Damayanti minat adalah salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan.²⁶ Selanjutnya dalam buku strategi belajar mengajar dijelaskan pengertian minat menurut Winkel (1996: 24), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²⁷ Adapun menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁸

Dari pemaparan diatas dapat diketahui aspek minat belajar siswa, diantaranya:

a) Perasaan lebih suka / senang

Perasaan senang yang dimaksud adalah perasaan senang belajar dan mengikuti proses pembelajaran pada materi PAI dikelas tanpa ada rasa terpaksa dan tanpa beban.

Perasaan tersebut dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas serta cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 140

²⁶ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal. 81

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 141

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 180

b) Tertarik

Perasaan tertarik sangat diperlukan agar siswa fokus belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga siswa melupakan persoalan pada mata pelajaran selain Agama maupun persoalan pada kehidupan pribadi.

c) Perhatian

Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap siswa memperhatikan guru atau yang lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Damayanti Indikasi siswa sudah menaruh perhatian kepada objek adalah siswa mau melakukan sesuatu atas prakarsa sendiri dan melakukan sesuatu secara tekun dengan ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi. Melakukan sesuatu tu dimana saja, kapan saja, dan atas inisiatif sendiri.²⁹

d) Partisipasi

Partisipasi adalah sikap berperan aktif dalam suatu kegiatan, kegiatan yang kegiatan pembelajaran. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif baik bertanya, mengemukakan pendapat, melakukan perintah guru dalam kegiatan belajar dll.

Adapun minat dapat meningkat jika diusahakan, berikut adalah cara untuk meningkatkan minat belajar siswa. Diantaranya menurut Sadirman minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.³⁰ Selain itu cara membangkitkan minat belajar siswa menurut

²⁹ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hal. 81-82

³⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 95

Hamiyah dan Jauhar adalah adanya variasi gaya mengajar guru, dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu dan adanya variasi dalam pola interaksi.

Sedangkan menurut Sanjaya, cara meningkatkan minat belajar siswa adalah guru harus menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa, guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, dan guru menggunakan pelbagai metode dan strategi pembelajaran secara bervariasi.³¹

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa minat belajar erat kaitannya dengan perasaan dan dorongan untuk melakukan sesuatu, ditara perasaan tersebut ialah kecenderungan seseorang merasa lebih suka atau senang, tertarik dan terikan terhadap sesuatu, disertai sikap memerhatikan dan partisipasi dalam proses pembelajarann.

Minat belajar dapat ditingkatkan melalui beragam cara, yaitu guru harus berupaya untuk melakukan pembelajaran dengan metode yang efektif dan variatif. Selain itu guru harus memberikan pemahaman bahwa materi yang akan dipelajari sangat penting dan berguna bagi siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berisi pemaparan beberapa penelian yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Della Rahman, berjudul “Efektifitas Metode Bercerita Pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MTSN 13 Ulujami Jakarta Selatan”.

³¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.30

Skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif dan Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode kisah efektif digunakan dalam pengajaran bidang studi Aqidah Akhlak terutama pada materi mengenai kitab suci Al-Qur'an dan perilaku sahabat, pada proses pembelajaran metode kisah mampu mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, hal ini terlihat dari perhatian mereka mengikuti dan mendengarkan cerita serta aktif dalam bertanya.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni fokus penelitian berbeda, skripsi ini fokus pada penerapan metode kisah pada kegiatan awal pembelajaran. Selain itu metodologi penelitian pun berbeda, skripsi pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas. Adapun hasil yang ingin dilihat berbeda, skripsi ini ingin melihat peningkatan minat siswa setelah menggunakan metode kisah pada kegiatan awal pembelajaran.

2. Penelitian oleh A.M. AL-HUDA, Berjudul “Upaya Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)”.

Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak setelah menggunakan metode kisah mencapai ketuntasan belajar 90 % adapaun peningkatan motivasi belajar aqidah akhlak setelah menggunakan metode kisah, motivasi belajarnya mencapai 92.5 %. Dapat dikatakan penelitian ini berhasil.

Tesis diatas memiliki perbedaan pada tujuan penelitian, skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan yang lain juga terdapat pada pelaksanaannya, jika dalam tesis ini kisah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran, sedangkan skripsi lebih kepada kegiatan awal pembelajaran.

3. Skripsi Tomi Purwadi, berjudul “Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII di SMP AlMubarak Pondok Aren Tangerang Selatan.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Al Mubarak Pondok Aren “cukup” efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat. Selain itu sekolah juga memainkan peranannya sebagai lembaga pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Terdapat perbedaan hasil yang ingin dicapai, yakni pada skripsi yang peneliti lakukan adalah untuk melihat peningkatan minat belajar siswa.

Dari dua skripsi dan satu tesis yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini belum ada yang menggunakan. Sehingga penelitian dalam skripsi ini layak dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran diperlukan minat belajar siswa, agar kegiatan inti pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam meningkatkan minat siswa diperlukan metode yang efektif

dan variatif, salah satunya adalah metode kisah, karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah, selain itu melalui kisah pendengar akan masuk kedalam cerita dan mendapatkan makna berupa akidah, pemikiran, akhlak dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Metode kisah merupakan metode pembelajaran Islam yang bertujuan untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun pelaksanaan penerapan metode kisah ini adalah ketika kegiatan membuka pembelajaran, karena kisah sebagai sarana pembangkit minat belajar, menggiring perhatian siswa kepada guru dan pelajaran, menambah wawasan siswa dan membuat siswa memahami pentingnya belajar tentang materi yang akan dipelajari melalui kisah.

Metode kisah dilakukan pada kegiatan membuka pelajaran tidak memiliki banyak waktu, sehingga pada pelaksanaannya peneliti bercerita dengan menggunakan model bercerita tanpa alat peraga. Hal ini dilakukan karena waktu yang sedikit, terbatasnya alat peraga serta memudahkan peneliti untuk mengkondisikan siswa dan menarik perhatian siswa kepada peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian penting dilakukan agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan. Tujuan penelitian pada skripsi ini untuk mendeskripsikan cara meningkatkan minat belajar siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta menggunakan metode kisah.

Metode penelitian yang akan dibahas mencakup latar penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, validitas data, dan indikator keberhasilan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI E SMP Labschool Jakarta semester 2 tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran PAI. Alasan memilih SMP Labshool Jakarta sebagai tempat penelitian karena dekat dengan lokasi peneliti melakukan praktek keterampilan mengajar (PKM), dengan demikian penelitian yang dilakukan akan memperoleh hasil yang lebih efektif

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari tahap pra survey hingga siklus ke III dilaksanakannya tindakan adalah tujuh pekan, dari pekan pertama bulan April hingga pekan ketiga bulan mei. Penelitian selama tujuh pekan tersebut tidak setiap pekannya melakukan penelitian karena banyaknya hari libur nasional serta libur sekolah.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan minat belajar PAI siswa dengan penerapan pendekatan proses pada siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta yang berjumlah 38 orang siswa. Alasan peneliti memilih kelas VII E sebagai subjek penelitian karena minat belajar PAI dikelas tersebut tergolong rendah sehingga perlu diadakan upaya untuk meningkatkannya.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas prosedur kegiatan berupa siklus, penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan evaluasi. Berikut adalah penjabaran penelitian tiap siklus yang akan peneliti lakukan:

1. Perencanaan

Hal-hal yang harus dilakukan pada tahap perencanaan ialah merumuskan tujuan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran, yaitu untuk meningkatkan minat belajar PAI, mempersiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan sesuai dengan apa yang terjadi

dilaangan. Pada pelaksanaan metode kisah tidak menggunakan alat peraga atau alat bantu lainnya, karena peneliti menggunakan model bercerita tanpa alat peraga.

Model tersebut peneliti pilih karena keterbatasan alat peraga dan waktu pelaksanaan metode kisah yang dilakukan pada kegiatan membuka pelajaran sekitar 10-15 menit

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti, dalam kegiatan mengamati peneliti dibantu oleh guru kelas.

4. Refleksi

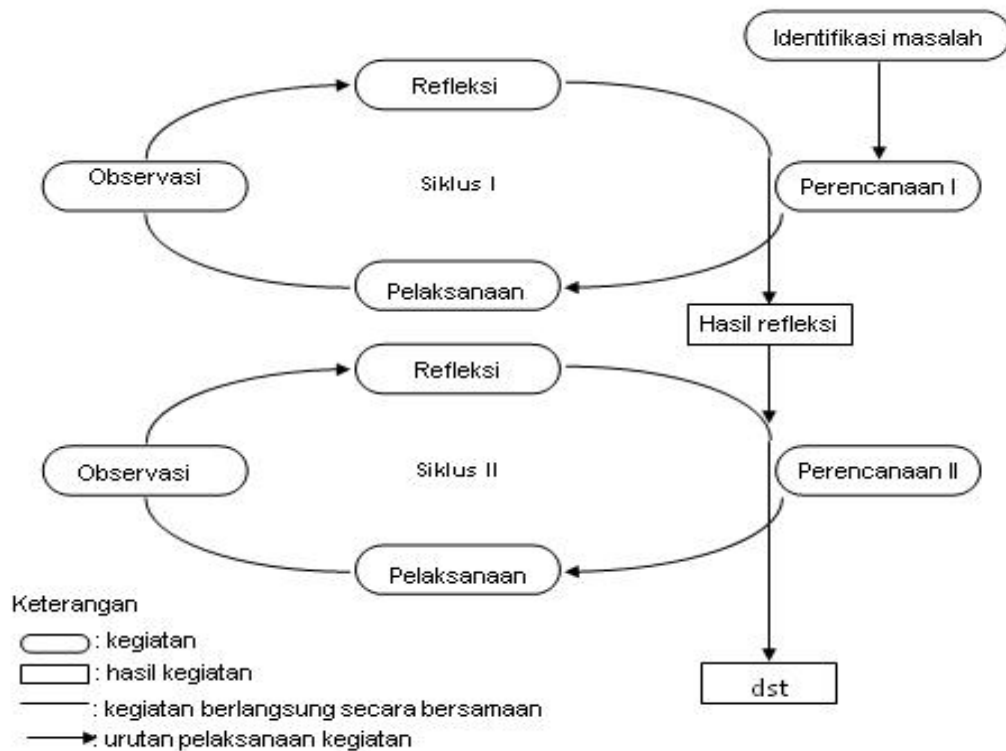
Peneliti melakukan monitoring pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu untuk mengevaluasi pelaksanaan penerapan metode, apakah sesuai dengan rencana atau tidak dan apakah terjadi peningkatan minat belajar PAI atau tidak.

5. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh.

Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Teggart. Tahapan siklus model Kemmis dan Teggart dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Siklus Model Kemmis dan Teggart



E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penilaian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada kegiatan ini peneliti akan melakukan pengamatan dan pengambilan data sesuai dengan lembar observasi untuk melihat seberapa jauh efek penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran terhadap minat belajar PAI. Dalam melaksanakan observasi dibutuhkan instrumen penilaian dan lembar observasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Instrumen Penilaian

Sebelum membuat lembar observasi, peneliti terlebih dahulu menentukan instrument penelitian. Instrument penelitian tersebut bertujuan sebagai patokan dalam membuat lembar observasi. Berikut adalah instrument penelitian:

Tabel 1. Instrumen Penelitian Penerapan Metode Kisah

Aspek	Indikator	Butir Indikator
Tertarik	Siswa semangat mendengarkan guru bercerita.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak mengantuk selama guru bercerita.
Perhatian	Siswa fokus mendengarkan kisah yang diceritakan guru	<ul style="list-style-type: none"> • .Siswa tidak bersenda gurau selama guru bercerita. • Siswa tidak mengerjakan tugas selama guru bercerita.
Partisipasi	Siswa berperan aktif selama guru bercerita	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengajukan pertanyaan • Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat bercerita.

Instrumen tersebut memuat Aspek, indikator dan butir indikator. Aspek dalam penelitian ini berasal dari teori minat karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat siswa. Adapun indikator dibuat oleh peneliti secara pribadi dengan mempertimbangkan dan memperhatikan pengertian dari masing-masing aspek. Sedangkan butir Indikator merupakan rincian atau

perbuatan konkrit untuk memudahkan peneliti dalam menilai minat pada lembar observasi.

a. Lembar Observasi

Pada saat melakukan observasi, peneliti harus membawa lembar observasi sesuai dengan instrumen yang telah dibuat. Dari instrumen tersebut yang masuk kedalam lembar observasi adalah aspek dan butir indikator, berikut adalah rancangan lembar observasi Penerapan Metode Kisah Pada Kegiatan Membuka Pelajaran:

Tabel 2. Lembar Observasi

Hari, Tanggal:		Tema Kisah:			Materi:		
No	Nama Siswa	Tertarik	Perhatian		Partisipasi		Skor
		1	1	2	1	2	
Jumlah							

Penjelasan terkait tabel di atas terdapat kolom nama-nama aspek yakni tertarik, perhatian dan partisipasi, setiap aspek membawahi butir indikator yakni, pada kolom tertarik terdapat nomor 1 yang berarti “siswa tidak mengantuk ketika guru bercerita” sebagai butir indikator.

Adapun pada kolom perhatian terdapat 2 kolom yang menjadi butir indikator, yakni kolom 1 berarti “siswa tidak bersenda gurau ketika guru bercerita” dan kolom 2 berarti “Siswa tidak mengerjakan tugas ketika guru

bercerita”. Selanjutnya pada kolom aspek partisipasi terdapat 2 kolom butir indikator, yakni kolom 1 berarti “siswa bertanya” dan kolom 2 “siswa menjawab pertanyaan guru”.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap metode kisah yang telah dilakukan, pertanyaan saat wawancara merujuk pada minat belajar PAI terkait dengan indikator minat yang tidak termasuk kedalam lembar observasi. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan membagikan kertas kepada siswa dan meminta pendapat siswa terkait metode kisah sesuai dengan butir pernyataan pada lembar observasi dan angket, hal ini dilakukan untuk mengefisienkan waktu. Adapun wawancara tidak struktur yakni, peneliti bertanya secara langsung pendapat siswa namun tidak terpaku terhadap pertanyaan-pertanyaan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap 6 orang siswa.

3. Dokumentasi

Data-data diperlukan oleh peneliti untuk menjalani proses penelitian. Diantara data-data yang diperlukan adalah buku paket dan absen siswa kelas VIII SMP Labschool Jakarta dan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI.

4. Angket

Angket diperlukan sebagai bukti bahwa pada penelitian ini tidak ada subyektifitas baik dari peneliti maupun guru PAI yang bersangkutan. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert sebagai acuan dalam membuat rancangan angket.

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan peneliti.³²

Dari pengertian diatas skala likert cocok digunakan pada penelitian ini, karena tujuan dari dibuatnya angket adalah untk mengetahui minat belajar PAI siswa saat penerapan metode kisah secara objektif. Berikut adalah tabel angket yang akan dibagikan kepada respinden:

Tabel 3. Angket Pernyataan Ketika Penerapan Metode Kisah

no	Pernyataan	SS	S	KD	JR	TP
1	Saya tidak mengantuk saat guru bercerita					
2	Saya tidak bercengkrama saat guru bercerita					
3	Saya tidak mengerjakan tugas saat guru bercerita					
4	Saya bertanya					
5	Saya ikut serta menjawab pertanyaan guru					

Angket yang dibuat dengan acuan skala likert diatas terdiri dari lima pilihan untuk menjawab, yakni sangat sering (SS), sering (S), Kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban memiliki nilai, yang akan dijelaskan melalui tabel berikut:

³² Arif Naufan Sapuetra, Cara Menghitung Kuesioner Skala Likert, naufansapoetra.blogspot.co.id, diakses 3 November 2015

Tabel 4. Keterangan Angket

Keterangan Jawaban		Bobot Nilai	
SS	Sangat Sering	A	5
S	Sering	B	4
KD	Kadang-Kadang	C	3
JR	Jarang	B	2
TP	Tidak Pernah	A	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah sangat sering (SS). Adapun untuk mendapatkan nilai siswa, maka dari data jawaban angket kemudian diolah dengan cara: Poin Jawaban x Bobot Nilai = Skor. Dari setiap skor nilai dijumlah menjadi total skor.

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi Likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Setelah itu, nilai – nilai yang telah diketahui dihitung menggunakan rumus Index % sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100\%$$

Setelah semua nilai dari setiap pertanyaan dihitung, maka dihitung rata-rata untuk mengetahui presentase minat belajar siswa baik saat penerapan metode

kisah pada kegiatan membuka pelajaran maupun setelah penerapan pada kegiatan inti pelajaran.

Adapun untuk menghitung nilai rata-rata dari nilai tiap butir pertanyaan adalah dengan menggunakan rumus rata-rata yakni

$$Rata - rata = \frac{Jumlah\ Seluruh\ Dats}{Banyak\ Data}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data peningkatan minat belajar siswa dianalisis melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif. Adapun peningkatan tiap indikator dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa minat belajar pada kegiatan membuka pelajaran yakni saat guru menerapkan metode kisah dan kegiatan inti pelajaran, yakni setelah penerapan metode kisah. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan minat belajar PAI, maka dilakukan analisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi

N = Banyak siswa melakukan (ceklis)

n = Jumlah Siswa

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data mentah menjadi bermakna,

mentrasformasikan secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang digunakan sebagai dasar menyusun jawaban atas tujuan penelitian tindakan kelas ini. Paparan data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narsi, table, grafik atau bagan. Penyimpulan dilakukan dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat singkat, padat, namun mengansung pengertian yang luas.³³

G. Indikator Keberhasilan Produk

Data hasil observasi dapat dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan table berikut:

Tabel 5. Kolom Keberhasilan Metode Kisah

Presentase Keberhasilan	Kriteria
0% - 19.99%	Sangat Tidak Berminat
20% - 39.99%	Kurang Berminat
40% - 59.99%	Cukup Berminat
60% - 79.99%	Berminat
80% - 100 %	Sangat Berminat

Dari tabel diatas terdapat kolom presentase keberhasilan, untuk mengetahui presentase keberhasilan minat belajar siswa, nilai diperoleh berdasarkan hasil analisis kuantitatif pada metode penelitian observasi dan hasil angket.

³³ Acep Yoni, S.S, dkk, Menyusun Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 61

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat ketuntasan minimal minat belajar PAI, dengan melihat jumlah siswa yang memenuhi kriteria 5 ceklis pada lembar observasi. Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Ketuntasan Minimal Minat Belajar PAI

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 50	Tuntas

Indikator keberhasilan dapat diketahui dengan membandingkan hasil penelitian pada siklus I, II dan III. Jika terjadi peningkatan maka metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran mampu meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta dan sudah mencapai $\geq 50\%$, maka penelitian tindakan kelas selesai dan dapat dikatakan berhasil. maka metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran dapat dikatakan berhasil.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB VI ini peneliti akan membahas terkait hasil penelitian tindakan kelas melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian tersebut akan dijelaskan melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kuantitatif menjelaskan berapa persen siswa yang sangat berminat, berminat, cukup berminat, kurang berminat dan sangat kurang berminat. Sedangkan analisis kualitatif menjelaskan alasan siswa melakukan butir indikator pada lembar observasi. Hasil penelitian siswa lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

A. Pra siklus

Pra siklus merupakan kegiatan penelitian sebelum dilakukan tindakan, pelaksanaan pra siklus pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 2017. Pada kegiatan ini peneliti melakukan observasi terhadap minat belajar PAI siswa dan proses pembelajaran di kelas VII E, sebagai berikut:

1. Perencanaan Membuka Pelajaran

Pada tahap ini guru menyiapkan juz amma, asmaul husna dan absen siswa. Dalam hal ini guru tidak menyiapkan metode atau strategi dan yang lainnya untuk membuka pelajaran.

2. Pelaksanaan Membuka Pelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa perempuan untuk memakan kerudung dan

siswa laki-laki memakai peci. Kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca istigfar, sholawat, asmaul husna dan membaca surat-surat pendek. Setelah selesai, guru mengabsen siswa dan memberi tau siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan tersebut berlangsung selama 10 menit.

3. Observasi

Kegiatan observasi pada pra siklus dilakukan oleh peneliti secara pribadi karena, peneliti tidak melakukan tindakan kelas. Adapun penilaian hasil observasi pada penelitian ini adalah minat belajar siswa. Minat belajar tersebut dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek tertarik, perhatian dan partisipasi. Dari ketiga aspek tersebut dibuat indikator dan butir indikator, dari butir indikator dijadikan tolak ukur untuk menentukan minat siswa. Berikut adalah hasil penilaian observasi yang telah dilakukan pada pra siklus:

Tabel 7. Lembar Observasi Hasil Penelitian Pra Siklus

No	Nama Siswa	Tertarik	Perhatian		Partisipasi		Skor
		1	1	2	1	2	
1	Abdul Rafi Radityo H	✘	✓	✓	✘	✓	60
2	Alya Faiza Saffanah	✓	✓	✓	✓	✓	100
3	Anindya Nabila A Z	✘	✘	✓	✘	✓	40
4	Anindya Putri Diandra	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Anugrah Putra Ardi	✘	✘	✓	✓	✓	60
6	Ariz Fadhilah	✓	✘	✓	✘	✓	60
7	Asley Anadea P	✘	✓	✓	✓	✓	80

8	Danish Hawwari	✓	✓	✓	✗	✓	80
9	Dania Sekarning Ayu	✗	✗	✓	✗	✓	40
10	Dewangga Kurnia P	✓	✗	✓	✓	✓	80
11	Farah Fauzika Haikal	✗	✗	✓	✗	✓	40
12	Fathan Alfahmi	✓	✓	✗	✗	✓	60
13	Fayyaza Haiqa Nabila	✗	✓	✓	✗	✓	60
14	Ferdy Fauzi	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Gema Nisa Ayu N	✓	✗	✓	✗	✓	60
16	Hisyam A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
17	Ibtisam Sabrina B	✓	✓	✓	✗	✓	80
18	Indria Aulia Rahma	✗	✓	✓	✓	✓	80
19	Laqisyah Phillianova G	✓	✗	✓	✗	✓	60
20	Leirija Asheera R	✓	✓	✓	✓	✓	100
21	Muhammad Chalis W	✓	✓	✓	✗	✓	80
22	Muhammad Alif R.A	✓	✗	✓	✗	✓	60
23	Muhammas Andriev A	✗	✓	✓	✗	✓	60
24	Muhammad E.R	✗	✓	✓	✓	✓	80
25	Muhammad Ihsan P	✓	✓	✓	✗	✓	80
26	Najla Fiby Amarily	✓	✓	✓	✓	✓	100
27	Natasya Anindya Putri	✗	✗	✓	✗	✓	40
28	Ni kadek Marva K A	✗	✓	✓	✗	✓	60
29	Phebio Aufaa Nurman	✓	✓	✓	✗	✓	80

30	Prasdita Putri Elysia	✓	✓	✓	✗	✓	80
31	Raddien Amadia P	✗	✓	✓	✓	✓	80
32	Raden M.A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
33	Rafif Firmansyah A	✓	✓	✓	✗	✓	80
34	Raisa Khaira Farras	✗	✓	✓	✓	✓	80
35	Raisha Azra	✓	✓	✗	✗	✓	60
36	Syadzwina Alike K	✓	✓	✓	✗	✓	80
37	Syifa Daldabila Eddy	✓	✗	✓	✗	✓	60
38	Tazqia Affifah A	✓	✓	✓	✗	✓	80
Jumlah yang melakukan		30	27	36	13	38	

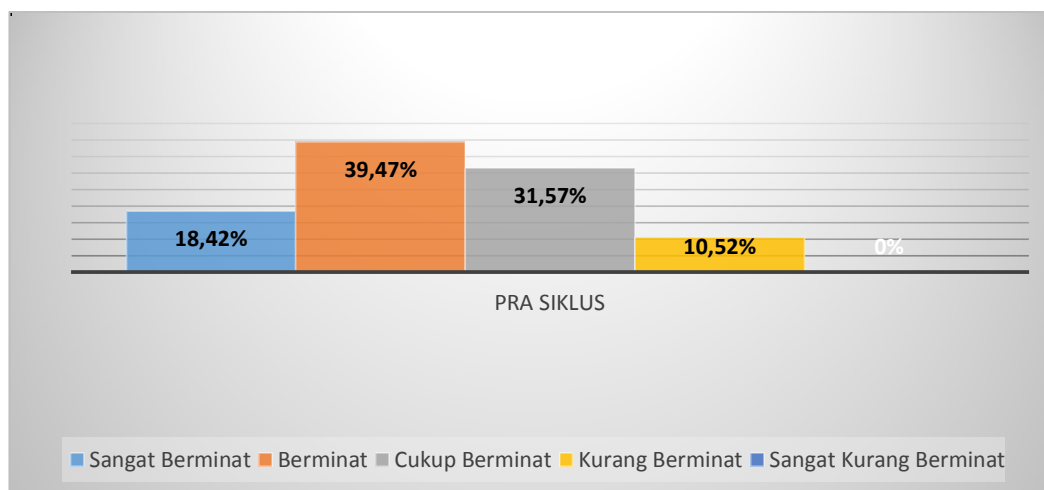
Dari tabel tersebut dapat disimpulkan minat siswa berdasarkan jumlah ceklis, terdapat sebanyak 7 orang siswa sangat berminat, 15 orang siswa berminat, 12 siswa cukup berminat dan 4 orang siswa kurang berminat. Adapun pada pra siklus ini tidak ada siswa yang masuk kedalam kategori sangat tidak berminat.

Dari hasil tersebut maka dilakukan analisis data kuantitatif untuk mengetahui presentase minat belajar siswa dengan menggunakan rumus klasikal.

Jumlah nilai siswa yang sangat berminat: $\frac{7}{38} \times 100\% = 18,42\%$	Jumlah nilai siswa yang berminat: $\frac{15}{38} \times 100\% = 39,47\%$	Jumlah nilai siswa yang cukup berminat: $\frac{12}{38} \times 100\% = 31,57\%$
Jumlah nilai siswa kurang berminat: $\frac{4}{38} \times 100\% = 10,52\%$	Jumlah nilai siswa yang sangat kurang berminat: 0 %	

Dari hasil perhitungan diatas, peneliti membuat tabel untuk mempermudah melihat hasil minat belajar PAI siswa kelas VIIIE SMP Labschool Jakarta yang diperoleh dari kegiatan membuka pelajaran:

Diagram 1. Analisis Berdasarkan Skor Pra Siklus

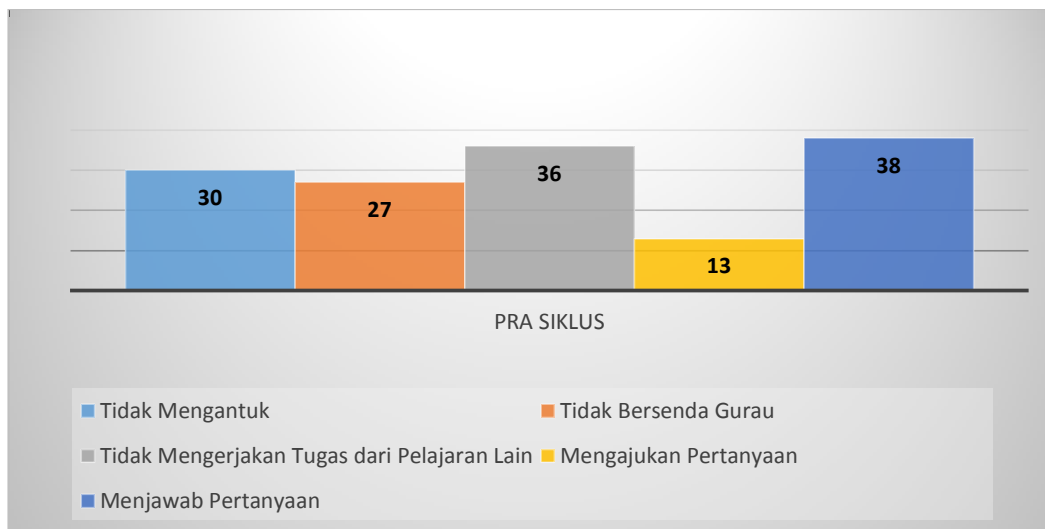


Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa pada pra siklus sangat tidak berminat, hal ini dikarenakan hanya 18,42% siswa sangat berminat belajar PAI.

Rendahnya minat belajar siswa pada pra siklus dikarenakan pada kegiatan membuka pelajaran guru kurang berupaya menarik perhatian siswa dan tidak memberi tahu siswa terkait dengan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh beberapa siswa ketika diwawancarai oleh peneliti.

Adapun penilaian minat belajar siswa berdasarkan butir indikator dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 2. Analisis Berdasarkan Butir Indikator Pra Siklus



Dari diagram diatas peneliti akan melakukan analisis data kualitatif yang didukung oleh wawancara dengan siswa sebagai berikut:

a. Aspek tertarik

1) Siswa tidak mengantuk didalam kelas

Pada indikator ini terdapat 30 dari 38 siswa tidak mengantuk selama proses pembelajaran, artinya terdapat 8 orang siswa terlihat mengantuk. Siswa mengantuk karena terasa bosan membuka pelajaran selalu melakukan kegiatan rutin kemudian masuk kedalam kegiatan ini.³⁴

b. Aspek Perhatian

1) Siswa fokus memperhatikan

Butir indikator pertama dalam aspek perhatian, terdapat 27 siswa dari 38 siswa tidak bersenda gurau dengan teman, adapun 11 siswa lainnya tidak fokus

³⁴ Hasil Wawancara Terbuka

karena siswa jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran yang monoton, terutama pada kegiatan membuka pelajaran.

2) Siswa tidak mengerjakan tugas dari pelajaran lain

Dari 38 siswa, terdapat 2 orang siswa yang mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Hal ini karena menurut siswa tersebut tugas yang dikerjakan akan segera dikumpulkan.³⁵

c. Aspek Partisipasi

1) Siswa mengajukan pertanyaan

Pada indikator ini terdapat 14 orang siswa dari 38 siswa yang mengajukan pertanyaan. Minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan karena karena memang tidak ada yang ingin ditanyakan.³⁶

2) Siswa menjawab pertanyaan dari guru

Dalam butir indikator ini 38 siswa atau seluruh siswa menjawab pertanyaan dari guru. Menjawab pertanyaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa ikut serta membaca istigfar, asmaul husna dan surat-surat pendek yang diperintahkan oleh guru.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai tahap perenungan seputar kelebihan dan kekurangan dalam proses membuka pelajaran yang telah dilakukan. Temuan pada pra siklus ini adalah guru melewatkan kegiatan membuka pelajaran, hal tersebut dikarenakan pada prosesnya tidak ada prinsip-prinsip membuka pelajaran. Adapun

³⁵ Hasil Wawancara Terbuka

³⁶ Wawancara Siswa

kegiatan rutin yang telah dikukan bukan termasuk kedalam kegiatan membuka pelajaran.

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah guru mengucapkan salam, mengabsen dan membaca doa atau sejenisnya. Ketika kegiatan rutin berlangsung, minat belajar siswa cenderung rendah, hal tersebut terlihat dari kondisi siswa yang mengantuk dan tidak bersemangat.

Dari hasil refleksi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan membuka pelajaran kurang baik dan tidak dapat meningkatkan minat belajar PAI. Hal tersebut juga menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan minat belajar PAI.

B. Siklus I

Siklus I dilakukan pada hari kamis tanggal 6 april 2017. Siklus ini merupakan kali pertama penelitian tindakan kelas di SMP Labschool Jakarta. Berikut adalah hasil penelitan pada siklus I:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan kisah yang akan diceritakan dan lembar observasi. Pada siklus I, kisah yang akan disampaikan adalah kisah dakwah Rasulullah ke Thoif. Kisah ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa bahwa perjuangan Rasulullah dalam berdakwah tidaklah mudah, banyak cacian dan makian yang Beliau terima tetapi tidak menyulutkan semangat dakwahnya.

Dengan demikian siswa dapat mengambil hikmah, menambah semangat serta menambah wawasan terkait dengan kisah Rasulullah. Kisah tersebut juga merupakan cuplikan film yang akan siswa lihat pada kegiatan inti pelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran diawali dengan salam, kemudian menanyakan materi apa yang akan dibahas, setelah itu peneliti mengaitkan materi dengan kisah yang akan diceritakan, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa penasaran pada siswa sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan.

Ketika peneliti bercerita secara umum siswa tertarik dan memperhatikan, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa. Namun dalam hal partisipasi sangat rendah, rendahnya partisipasi siswa jelas terlihat ketika peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru PAI kelas VII E. Adapun penilaian hasil observasi pada penelitian ini adalah minat belajar siswa yang dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek tertarik, perhatian dan partisipasi. Dari ketiga aspek tersebut dibuat indikator dan butir indikator, dari butir indikator dijadikan tolak ukur untuk menentukan minat siswa. Berikut adalah tabel hasil penilaian observasi yang telah dilakukan pada siklus I:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Penerapan Metode Kisah Siklus I

No	Nama Siswa	Tertarik	Perhatian		Partisipasi		Skor
		1	1	2	1	2	
1	Abdul Rafi Radityo H	✗	✓	✓	✓	✓	100
2	Alya Faiza Saffanah	✓	✓	✓	✗	✓	80
3	Anindya Nabila A Z	✓	✓	✓	✗	✗	60
4	Anindya Putri Diandra	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Anugrah Putra Ardi	✓	✓	✓	✗	✓	80
6	Ariz Fadhilah	✓	✓	✓	✗	✓	80
7	Asley Anadea P	✓	✓	✓	✓	✓	100
8	Danish Hawwari	✓	✓	✓	✗	✓	80
9	Dania Sekarning Ayu	✓	✓	✓	✗	✓	80
10	Dewangga Kurnia P	✓	✓	✓	✓	✓	100
11	Farah Fauzika Haikal	✓	✓	✓	✗	✓	80
12	Fathan Alfahmi	✓	✓	✓	✗	✗	60
13	Fayyaza Haiqa Nabila	✗	✓	✓	✗	✓	60
14	Ferdy Fauzi	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Gema Nisa Ayu N	✓	✗	✓	✗	✓	60
16	Hisyam A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
17	Ibtisam Sabrina B	✓	✓	✓	✗	✗	60
18	Indria Aulia Rahma	✓	✓	✓	✓	✓	100
19	Laqisyah Phillianova G	✓	✓	✓	✗	✗	60

20	Leirija Asheera R	✓	✓	✓	✓	✓	100
21	Muhammad Chalis W	✓	✓	✓	✗	✓	60
22	Muhammad Alif R.A	✓	✓	✓	✗	✗	60
23	Muhammas Andriev A	✓	✓	✓	✓	✓	80
24	Muhammad E.R	✓	✓	✓	✓	✓	80
25	Muhammad Ihsan P	✓	✓	✓	✗	✗	60
26	Najla Fiby Amarily	✓	✓	✓	✗	✓	80
27	Natasya Anindya Putri	✓	✓	✓	✗	✓	80
28	Ni kadek Marva K A	✓	✓	✓	✗	✓	80
29	Phebio Aufaa Nurman	✓	✓	✓	✗	✓	60
30	Prasdita Putri Elysia	✓	✓	✓	✗	✗	60
31	Raddien Amadia P	✓	✓	✓	✓	✓	60
32	Raden M.A.M	✓	✓	✓	✗	✓	80
33	Rafif Firmansyah A	✓	✓	✓	✗	✗	60
34	Raisa Khaira Farras	✗	✓	✓	✓	✓	80
35	Raisha Azra	✓	✓	✓	✗	✗	60
36	Syadzwina Alike K	✓	✓	✓	✗	✓	80
37	Syifa Daldabila Eddy	✓	✗	✓	✗	✗	40
38	Tazqia Affifah A	✓	✓	✓	✓	✓	100
Jumlah yang melakukan		35	36	38	14	28	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan minat siswa berdasarkan jumlah ceklis. Dengan demikian diketahui sebanyak 9 orang siswa sangat berminat, 14

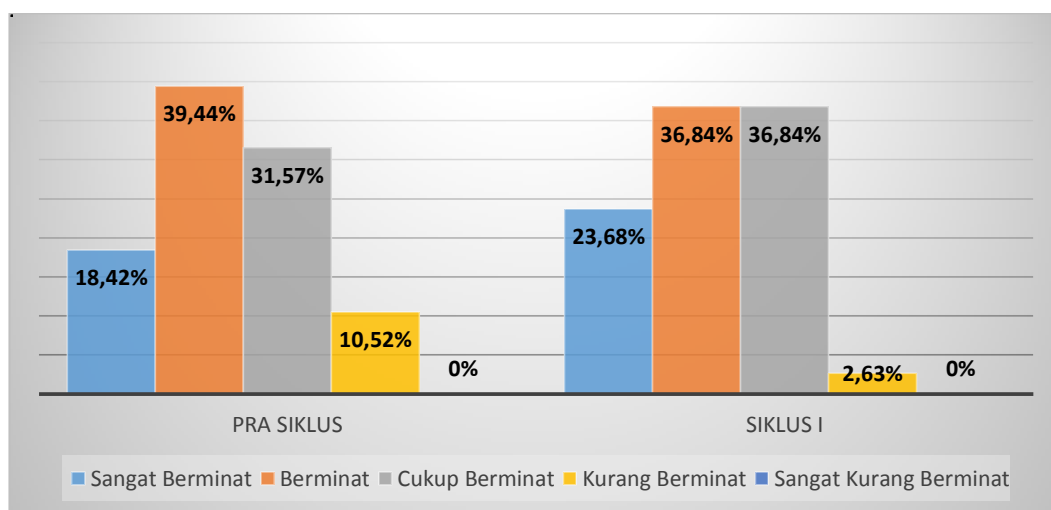
orang siswa berminat, 14 siswa cukup berminat dan 1 orang siswa kurang berminat. Adapun pada siklus I ini tidak ada siswa yang masuk kedalam kategori sangat tidak berminat.

Dari hasil tersebut maka dilakukan analisis data kuantitatif untuk mengetahui presentase minat belajar siswa dengan menggunakan rumus klasikal.

Jumlah nilai siswa yang sangat berminat: $\frac{9}{38} \times 100\% = 23,68\%$	Jumlah nilai siswa yang berminat: $\frac{14}{38} \times 100\% = 36,84\%$	Jumlah nilai siswa yang cukup berminat: $\frac{14}{38} \times 100\% = 36,84\%$
Jumlah nilai siswa kurang berminat: $\frac{1}{38} \times 100\% = 2,63\%$	Jumlah nilai siswa yang sangat kurang berminat: 0 %	

Dari hasil perhitungan siklus I diatas, peneliti membuat diagram hasil perhitungan pra siklus dan siklus 1 untuk mengetahui perubahan minat belajar yang digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Diagram 4.3 Analisis Berdasarkan Skor Siklus I

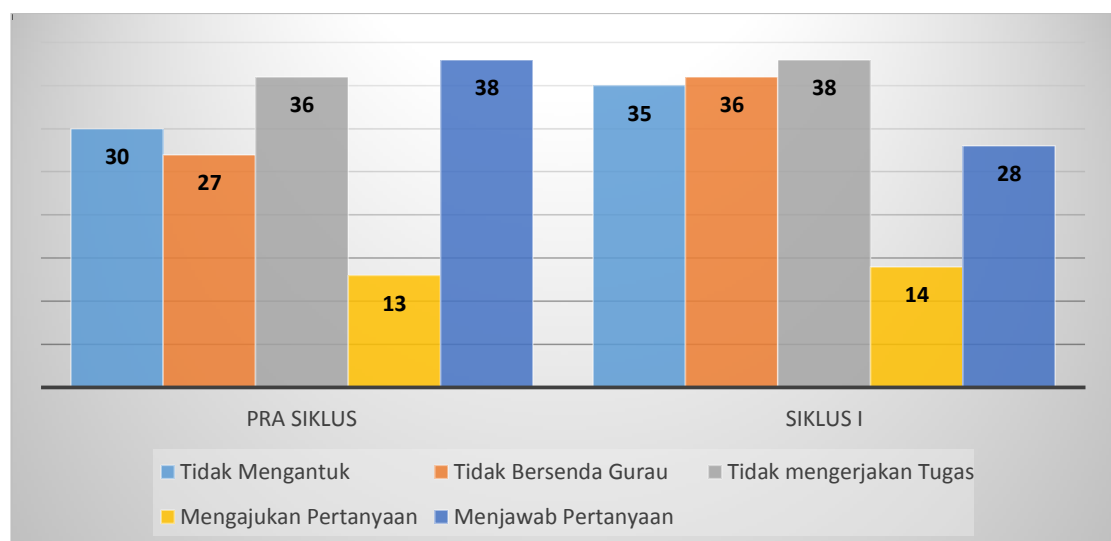


Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP LAbschool Jakarta pada kegiatan membuka pelajaran melalui metode kisah termasuk kedalam kriteria “kurang berminat”, hal ini dikarenakan hanya 23.68% siswa masuk kriteria “sangat berminat” atau mencapai skor 100 pada lembar observasi.

Meski demikian sudah ada peningkatan minat belajar PAI, peningkatan tersebut terjadi sebanyak 5.26%. Dari peningkatan tersebut juga merubah kriteria minat belajar yakni pada pra siklus minat belajar siswa termasuk kriteria “sangat tidak berminat” menjadi “kurang berminat”.

Kurangnya minat belajar siswa pada pra siklus I dikarenakan ketika pelaksanaan penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran peneliti kurang mengikutsertakan siswa untuk ikut berpartisipasi. Adapun penilaian minat belajar siswa berdasarkan butir indikator dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 4.4 Analisis Berdasarkan Butir Indikator Siklus I



Dari diagram diatas terlihat perubahan dari pra siklus ke siklus I. Oleh karenanya peneliti akan melakukan analisis data diatas menggunakan teknik analisis kualitatif yang didukung oleh wawancara dengan siswa sebagai berikut:

a. Aspek tertarik

1) Siswa tidak mengantuk didalam kelas

Pada pra siklus sebanyak 30 siswa tidak mengantuk, dan pada siklus I meningkat menjadi 35 siswa tidak mengantuk ketika kegiatan membuka pelajaran. Meski begitu terdapat tiga orang siswa terlihat mengantuk, siswa yang mengantuk tersebut karena tidur malam, adapun berkaitan kisah yang disampaikan, siswa tersebut menyukainya.³⁷ Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sesekali menyimpan wajahnya diatas meja dan matanya mulai sayu, meski demikian siswa tersebut tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik.

35 siswa yang tidak mengantuk diantaranya mengatakan mereka menyukai kisah yang disampaikan, adapun sebagian yang lain tidak mengantuk karena melihat ekspresi guru yang semangat dan tidak membuat jenuh.

b. Aspek Perhatian

1) Siswa tidak Bersenda Gurau

Pada pra siklus sebanyak 27 siswa tidak bersenda gurau adapun hal itu meningkat cukup signifikan pada siklus I yakni sebanyak 36 siswa tidak bersenda gurau. Adapun dua orang tengah asik berbicara dengan teman sebangkunya. Setelah peneliti tanyakan kepada siswa tersebut, mereka bercengkrama karena

³⁷ Wawancara tanggal 6 april

salah satunya menanyakan hal-hal yang berkaitan kisah yang diceritakan oleh peneliti.

2) Siswa tidak mengerjakan tugas

Pada Pra siklus terdapat 36 siswa tidak mengerjakan tugas pada kegiatan membuka pelajaran, hal ini meningkat pada siklus I menjadi 38 siswa seluruhnya tidak mengerjakan tugas selama penyampaian kisah berlangsung. Menurut para siswa, mereka tidak mengerjakan tugas saat guru bercerita sebagai bentuk menghormati guru dan para siswa ingin mendengarkan kisah yang disampaikan untuk menambah pengetahuan

c. Aspek Partisipasi

1) Siswa mengajukan pertanyaan

Pada pra siklus terdapat 13 siswa mengajukan pertanyaan, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 14 orang siswa dari 38 siswa yang mengajukan pertanyaan. Menurut peneliti minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan karena siswa memahami alur cerita dan tokoh-tokoh didalam cerita, serta peneliti kurang aktif melibatkan siswa dalam tanya jawab selama proses penceritaan.

Setelah peneliti tanyakan sebab siswa tidak bertanya, sebagian besar dari siswa menjawab karena malu, adapun yang lainnya karena memang tidak ada yang ingin ditanyakan.³⁸

2) Siswa menjawab pertanyaan dari guru

Dalam butir indikator ini terdapat penurunan yakni pada pra siklus terdapat 38 siswa menjawab pertanyaan guru menjadi 28 siswa pada siklus I.

³⁸wawancara

dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan ringan ketika berkisah. Menurut siswa, mereka menjawab pertanyaan dari guru saat bercerita agar suasana tidak kaku dan adapun diantara mereka yang merasa tahu sehingga ikut menjawab pertanyaan dari guru. Namun sepuluh orang siswa lainnya tidak menjawab karena tidak tau dan merasa malu kalau jawabannya salah.

4. Refleksi

Pada siklus I, minat belajar PAI siswa hanya 23,68% ketika penerapan kisah berlangsung. Untuk meningkatkan minat belajar PAI siswa peneliti harus memaksimalkan penceritaan pada siklus II.

Evaluasi pada siklus I, diantaranya saat bercerita guru harus membuat strategi baik perkataan maupun gerak tubuh agar siswa ikut berperan aktif dalam penceritaan, meski demikian guru harus mengutamakan tujuan kisah yang ingin dicapai. Adapun siswa memberikan saran suara guru terlalu kecil hal ini membuat siswa menjadi pasif, tentunya saran ini peneliti terima dan menjadi bahan pertimbangan untuk pertemuan selanjutnya.

C. Siklus II

Siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 27 April 2017

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan kisah yang berkaitan dengan materi dakwah Rasulullah di Madinah, yakni kisah Rasulullah dan pengemis buta. Kisah ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang kemuliaan akhlak Rasulullah sebagai salah satu bentuk dakwah beliau.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran diawali dengan salam, kemudian menanyakan materi apa yang akan dibahas, setelah itu peneliti mengaitkan materi dengan kisah yang akan diceritakan, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa penasaran pada siswa sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan.

Pada siklus II ini peneliti melakukan perubahan terkait gaya bercerita, yakni ketika bercerita peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan mudah dan ketika bercerita kosakata ada yang salah, diantaranya salah menyebutkan nama tokoh atau tempat atau peristiwa. Hal ini bertujuan agar siswa ikut berpartisipasi secara aktif untuk mengkritisi penuturan kisah dan aktif menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Sehingga secara siswa tertarik dan memperhatikan, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa.

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru PAI kelas VII E. Adapun penilaian hasil observasi pada penelitian ini adalah minat belajar siswa yang dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek tertarik, perhatian dan partisipasi. Dari ketiga aspek tersebut dibuat indikator dan butir indikator, dari butir indikator dijadikan tolak ukur untuk menentukan minat siswa. Berikut adalah tabel hasil penilaian observasi yang telah dilakukan pada siklus II:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Siswa	Tertarik	Perhatian		Partisipasi		Skor
		1	1	2	1	2	
1	Abdul Rafi Radityo H	✓	✓	✓	✗	✓	80
2	Alya Faiza Saffanah	✓	✓	✓	✓	✓	100
3	Anindya Nabila A Z	✓	✗	✓	✓	✓	80
4	Anindya Putri Diandra	✓	✓	✓	✓	✗	80
5	Anugrah Putra Ardi	✓	✓	✓	✓	✓	100
6	Ariz Fadhilah	✓	✓	✓	✓	✗	80
7	Asley Anadea P	✓	✓	✓	✓	✓	100
8	Danish Hawwari	✓	✓	✓	✗	✓	80
9	Dania Sekarning Ayu	✓	✓	✓	✗	✓	80
10	Dewangga Kurnia P	✓	✓	✓	✓	✓	100
11	Farah Fauzika Haikal	✓	✓	✓	✗	✓	80
12	Fathan Alfahmi	✓	✓	✓	✓	✗	80
13	Fayyaza Haiqa Nabila	✓	✓	✓	✗	✓	80
14	Ferdy Fauzi	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Gema Nisa Ayu N	✓	✓	✓	✗	✓	80
16	Hisyam A.M	✓	✓	✓	✗	✓	80
17	Ibtisam Sabrina B	✓	✓	✓	✗	✓	80
18	Indria Aulia Rahma	✓	✓	✓	✓	✓	100
19	Laqisyah Phillianova G	✓	✗	✓	✗	✓	60

20	Leirija Asheera R	✓	✓	✓	✓	✓	100
21	Muhammad Chalis W	✓	✓	✓	✗	✓	80
22	Muhammad Alif R.A	✓	✓	✓	✗	✗	60
23	Muhammas Andriev A	✓	✓	✓	✓	✓	100
24	Muhammad E.R	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Muhammad Ihsan P	✓	✓	✓	✓	✗	80
26	Najla Fiby Amarily	✓	✓	✓	✓	✓	100
27	Natasya Anindya Putri	✓	✓	✓	✗	✓	80
28	Ni kadek Marva K A	✗	✓	✓	✗	✓	60
29	Phebio Aufaa Nurman	✓	✓	✓	✓	✓	100
30	Prasdita Putri Elysia	✓	✓	✓	✓	✗	80
31	Raddien Amadia P	✓	✓	✓	✓	✓	100
32	Raden M.A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
33	Rafif Firmansyah A	✓	✓	✓	✗	✗	60
34	Raisa Khaira Farras	✓	✓	✓	✓	✓	100
35	Raisha Azra	✓	✓	✓	✓	✗	80
36	Syadzwina Alike K	✓	✓	✓	✓	✓	100
37	Syifa Daldabila Eddy	✓	✓	✓	✓	✓	100
38	Tazqia Affifah A	✓	✓	✓	✓	✗	80
Jumlah yang melakukan		37	36	38	24	29	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan minat siswa berdasarkan jumlah ceklis. Dengan demikian diketahui sebanyak 16 orang siswa sangat berminat, 18

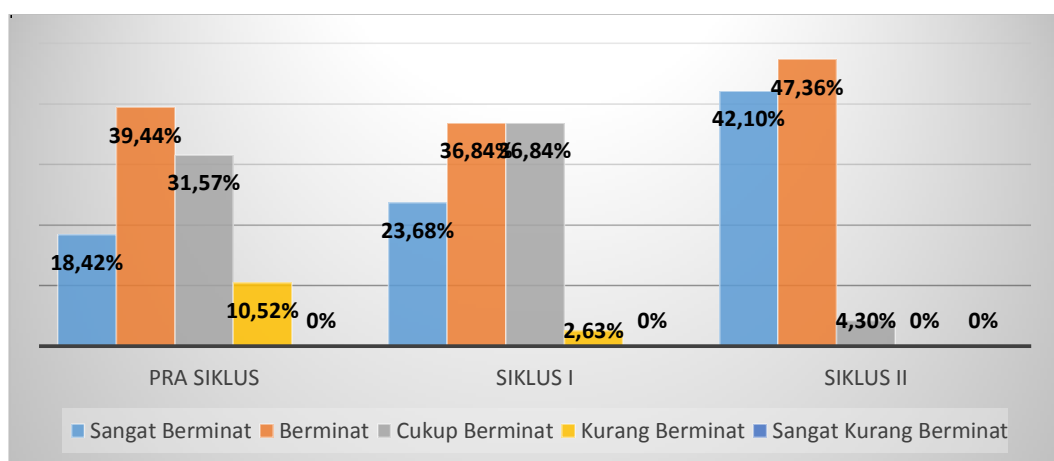
orang siswa berminat dan 4 siswa cukup berminat. Adapun pada siklus I ini tidak ada siswa yang masuk kedalam kriteria kurang berminat dan sangat kurang berminat.

Dari hasil tersebut maka dilakukan analisis data kuantitatif untuk mengetahui presentase minat belajar siswa dengan menggunakan rumus klasikal, sebagai berikut:

<p>Jumlah nilai siswa yang sangat berminat:</p> $\frac{16}{38} \times 100\% = 42,10\%$	<p>Jumlah nilai siswa yang berminat:</p> $\frac{18}{38} \times 100\% = 47,36\%$	<p>Jumlah nilai siswa yang cukup berminat:</p> $\frac{4}{38} \times 100\% = 10,52\%$
<p>Jumlah nilai siswa kurang berminat:</p> <p>0 %</p>	<p>Jumlah nilai siswa yang sangat kurang berminat:</p> <p>0 %</p>	

Dari hasil perhitungan siklus II diatas, peneliti membuat diagram hasil perhitungan pra siklus, siklus I dan siklus II untuk mengetahui perubahan minat belaja yang digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Diagram 4.5 Analisis Berdasarkan Skor Siklus II



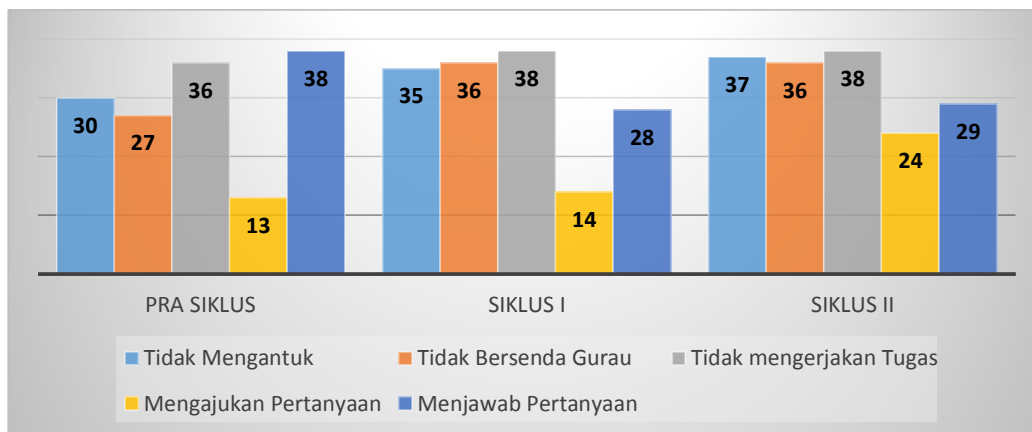
Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta pada kegiatan membuka pelajaran melalui metode kisah pada siklus II termasuk kedalam kriteria “cukup berminat”, hal ini dikarenakan sebanyak 47.36% siswa masuk kriteria “sangat berminat” atau mencapai skor 100 pada lembar observasi.

Meski demikian sudah ada peningkatan minat belajar PAI, peningkatan tersebut terjadi sebanyak 18,42%. Peningkatan tersebut terjadi dari siklus I Dari 23,68% menjadi 47,36% pada siklus II. Peningkatan tersebut juga merubah kriteria minat belajar siswa, yakni pada siklus 1 minat belajar siswa termasuk kriteria “Kurang Berminat” menjadi “Cukup Berminat”.

Hal tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran peneliti memperbaiki cara berkisah untuk membuat siswa ikut serta dalam proses berkisah.

Adapun kisah yang disampaikan pada siklus II sebagian siswa sudah mengetahui sehingga memudahkan untuk diajak berpartisipasi, dan sebagian lain yang tidak mengetahui menjadi sangat antusias ingin mengetahui kisahnya karena teman-temannya sudah tau. Adapun penilaian minat belajar siswa berdasarkan butir indikator dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 4.6 Analisis Berdasarkan Butir Indikator Siklus II



Dari diagram diatas terlihat perubahan dari siklus I ke siklus II. Oleh karenanya peneliti akan melakukan analisis dari data diatas menggunakan teknik analisis kualitatif yang didukung oleh wawancara dengan siswa sebagai berikut:

a. Aspek tertarik

1) Siswa tidak mengantuk didalam kelas

Pada butir Indikator terdapat 37 dari 38 siswa tidak mengantuk selama guru bercerita. Banyaknya siswa yang tertarik menyimak kisah yang diceritakan karena guru memberikan hal-hal menarik seperti tanya jawab dan gaya bercerita yang lebih berekspresi sehingga dapat menarik minat siswa untuk mendengarkan kisah. Adapun siswa yang belum mengetahui kisah tersebut sangat antusias sampai menginginkan guru untuk segera bercerita.

b. Aspek Perhatian

1) Siswa tidak bercengkrama dengan teman

Indikator pertama dalam aspek perhatian, terdapat 38 siswa tidak bercengkrama dengan teman selama penyampaian kisah berlangsung, dengan kata lain seluruh siswa memperhatikan peneliti yang sedang bercerita.

2) Siswa tidak mengerjakan tugas selama guru bercerita

Dari 38 siswa, seluruhnya siswa tidak mengerjakan tugas selama guru bercerita. Hal ini terlihat dari pandangan siswa yang tertuju kepada peneliti, mereka memperhatikan sambil sesekali mereka tegang karena imajinasi siswa terbawa kedalam kisah.

Salah satu strategi yang guru lakukan dalam mengambil perhatian siswa adalah dengan cara melakukan tanya jawab selama berkisah dan memperkuat ekspresi dalam bercerita. Dengan demikian dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tertarik dengan kisah yang dibawakan, sehingga siswa fokus kepada kisah meskipun dimeja siswa terdapat beberapa buku dan mainan.

c. Aspek Partisipasi

1) Siswa mengajukan pertanyaan

Pada indikator ini terdapat 24 dari 38 siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat penyampaian kisah berlangsung. Siswa mengajukan pertanyaan secara bersamaan, hal ini dikarenakan ketika peneliti bercerita ada perkataan yang salah, kemudian para siswa bertanya dengan ekspresi bingung.

Setelah evaluasi pada siklus pertama, dalam bercerita kini guru membuat strategi dalam berkisah agar siswa ikut berperan aktif selama guru bercerita. Salah satunya adalah dengan terjadinya kesalahan dalam berkata.

2) Siswa menjawab pertanyaan

Adapun 29 dari 38 siswa menjawab pertanyaan dari guru pada saat penyampaian kisah berlangsung. Sebagaimana konsep pada siklus I, saat bercerita peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga dapat memancing siswa untuk menjawab dan berpartisipasi aktif.

4. Refleksi

Peningkatan minat belajar PAI siswa dari 23,68 pada siklus II meningkat menjadi 42,10 menjadi sebuah bukti bahwa minat belajar siswa dapat diusahakan. Adapun dalam pelaksanaan siklus II ini belum maksimal karena belum mencapai angka 50 atau memenuhi 5 ceklis pada lembar observasi. Sehingga penelitian dilanjutkan pada tahap siklus III.

Evaluasi pada siklus II adalah tema kisah yang diberikan sudah diketahui siswa, sehingga siswa merasa bosan mendengarkan kisah tersebut, hanya saja peneliti menggunakan strategi yang baik dalam penyampaian kisah, sehingga mampu menangkis anggapan siswa tentang kisah yang akan diceritakan itu membosankan. Oleh karenanya pada siklus ke III peneliti akan memberikan kisah yang tidak terlalu sering didengar oleh siswa.

D. Siklus III

Penelitian tindakan kelas pada siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2017, berikut adalah hasil penelitian pada siklus III.

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan kisah yang berkaitan dengan materi Khulafaur Rasyidin. Pada siklus III, kisah yang akan disampaikan bertema

karakter para sahabat. Tujuan dari kisah ini adalah, siswa menjadi terinspirasi untuk memiliki akhlak yang mulia apapun karakter yang dimiliki dalam diri siswa.

Melalui kisah ini siswa dapat mengambil hikmah, menambah semangat serta menambah wawasan siswa. Kisah tersebut juga merupakan materi yang akan guru pada kegiatan inti pelajaran

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran diawali dengan salam, kemudian menanyakan materi apa yang akan dibahas, setelah itu peneliti mengaitkan materi dengan kisah yang akan diceritakan, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa penasaran pada siswa sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan.

Pada siklus III ini peneliti meningkatkan strategi bercerita dalam rangka memancing siswa untuk tertarik, berpartisipasi dan memperhatikan. Hasilnya menurut pengamatan peneliti siswa semakin berminat belajar PAI.

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus III dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru PAI kelas VII E. Adapun penilaian hasil observasi pada penelitian ini adalah minat belajar siswa yang dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek tertarik, perhatian dan partisipasi. Dari ketiga aspek tersebut dibuat indikator dan butir indikator, dari butir indikator dijadikan tolak ukur untuk menentukan minat siswa. Berikut adalah tabel hasil penilaian observasi yang telah dilakukan pada siklus III:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus III

No	Nama Siswa	Tertarik	Perhatian		Partisipasi		Skor
		1	1	2	1	2	
1	Abdul Rafi Radityo H	✓	✓	✓	✓	✓	100
2	Alya Faiza Saffanah	✓	✓	✓	✗	✓	80
3	Anindya Nabila A Z	✓	✓	✓	✓	✓	100
4	Anindya Putri Diandra	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Anugrah Putra Ardi	✓	✓	✓	✗	✓	80
6	Ariz Fadhilah	✓	✓	✓	✓	✓	100
7	Asley Anadea P	✓	✓	✓	✓	✓	100
8	Danish Hawwari	✓	✓	✓	✗	✓	80
9	Dania Sekarning Ayu	✓	✓	✓	✗	✓	80
10	Dewangga Kurnia P	✓	✓	✓	✓	✓	100
11	Farah Fauzika Haikal	✓	✓	✓	✗	✓	80
12	Fathan Alfahmi	✓	✓	✓	✓	✓	100
13	Fayyaza Haiqa Nabila	✓	✓	✓	✗	✗	60
14	Ferdy Fauzi	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Gema Nisa Ayu N	✓	✓	✓	✓	✓	100
16	Hisyam A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
17	Ibtisam Sabrina B	✓	✓	✓	✗	✓	80
18	Indria Aulia Rahma	✓	✓	✓	✓	✗	80
19	Laqisya Phillianova G	✓	✓	✓	✗	✓	80

20	Leirija Asheera R	✓	✓	✓	✓	✓	100
21	Muhammad Chalis W	✓	✓	✓	✗	✓	80
22	Muhammad Alif R.A	✓	✓	✓	✗	✓	80
23	Muhammas Andriev A	✓	✓	✓	✓	✓	100
24	Muhammad E.R	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Muhammad Ihsan P	✓	✓	✓	✗	✓	80
26	Najla Fiby Amarily	✓	✓	✓	✓	✓	100
27	Natasya Anindya Putri	✓	✓	✓	✓	✓	100
28	Ni kadek Marva K A	✓	✓	✓	✗	✓	80
29	Phebio Aufaa Nurman	✓	✓	✓	✓	✓	100
30	Prasdita Putri Elysia	✓	✓	✓	✓	✓	100
31	Raddien Amadia P	✓	✓	✓	✓	✓	100
32	Raden M.A.M	✓	✓	✓	✓	✓	100
33	Rafif Firmansyah A	✓	✓	✓	✓	✓	100
34	Raisa Khaira Farras	✓	✓	✓	✓	✓	100
35	Raisha Azra	✓	✓	✓	✗	✗	60
36	Syadzwina Alike K	✓	✓	✓	✓	✓	100
37	Syifa Daldabila Eddy	✓	✓	✓	✗	✓	80
38	Tazqia Affifah A	✓	✓	✓	✓	✓	100
Jumlah yang melakukan		38	38	38	24	35	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan minat siswa berdasarkan jumlah ceklis. Dengan demikian diketahui sebanyak 23 orang siswa sangat berminat, 13

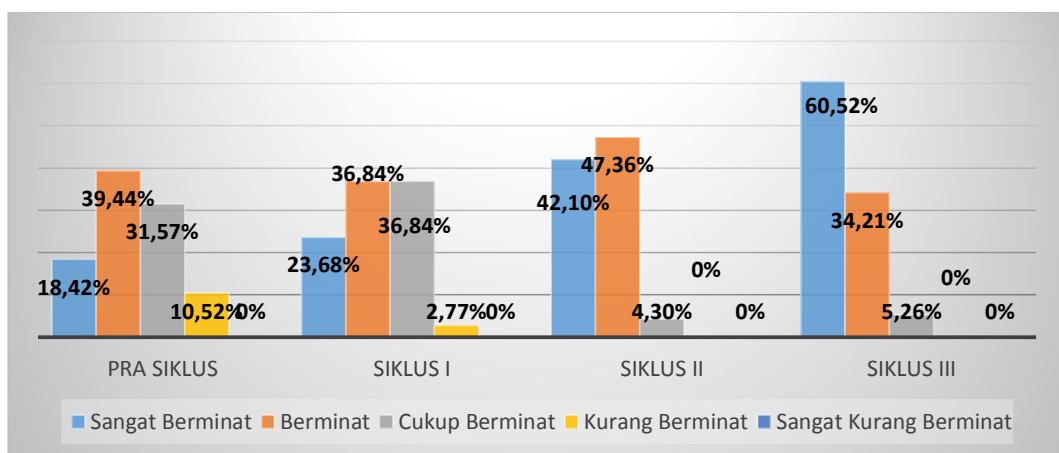
orang siswa berminat dan 2 siswa cukup berminat. Adapun pada siklus III ini tidak ada siswa yang masuk kedalam kriteria kurang berminat dan sangat kurang berminat.

Dari hasil tersebut maka dilakukan analisis data kuantitatif untuk mengetahui presentase minat belajar siswa dengan menggunakan rumus klasikal, sebagai berikut:

<p>Jumlah nilai siswa yang sangat berminat:</p> $\frac{23}{38} \times 100\% = 60,52\%$	<p>Jumlah nilai siswa yang berminat:</p> $\frac{13}{38} \times 100\% = 34,21\%$	<p>Jumlah nilai siswa yang cukup berminat:</p> $\frac{2}{38} \times 100\% = 5,26$
<p>Jumlah nilai siswa kurang berminat:</p> <p>0 %</p>	<p>Jumlah nilai siswa yang sangat kurang berminat:</p> <p>0 %</p>	

Dari hasil perhitungan siklus III diatas, peneliti membuat diagram hasil perhitungan pra siklus, siklus 1, siklus II dan siklus III untuk mengetahui perubahan minat belajar yang digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Diagram 4.7 Analisis Berdasarkan Skor Siklus III

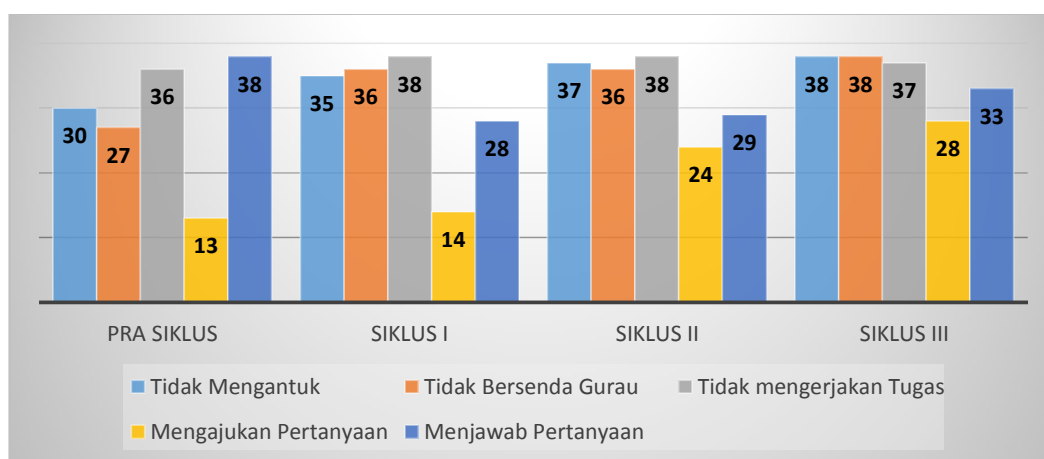


Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP LAbschool Jakarta pada kegiatan membuka pelajaran melalui metode kisah pada siklus III termasuk kedalam kriteria “Berminat”, hal ini dikarenakan terdapat 60,52% siswa masuk kriteria “sangat berminat” atau mencapai skor 100 pada lembar observasi.

Meski demikian sudah ada peningkatan minat belajar PAI, peningkatan tersebut terjadi sebanyak 18,42%. Sehingga peningkatan tersebut merubah kriteria minat belajar siswa, yakni pada siklus II minat belajar siswa termasuk kriteria “Cukup Berminat” dan pada siklus III kriteria minat belajar PAI pada kegiatan membuka pelajaran menjadi “Berminat”.

Siswa cukup berminat belajar PAI pada kegiatan membuka pembelajaran merupakan hasil dari memperbaiki cara bercerita dan memilih tema kisah sebagaimana evaluasi dari siklus I dan siklus II. Kini kisah yang dibawakan tidak diketahui oleh siswa sehingga siswa tertarik menyimak kisah. Adapun penilaian minat belajar siswa berdasarkan butir indikator dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 4.8 Analisis Berdasarkan Butir Indikator Siklus III



Dari diagram diatas terlihat perubahan dari siklus II ke siklus III. Oleh karenanya peneliti akan melakukan analisis dari data diatas menggunakan teknik analisis kualitatif yang didukung oleh wawancara dengan siswa sebagai berikut:

a. Aspek tertarik

1) Siswa tidak mengantuk didalam kelas

Pada butir ini seluruh siswa tidak mengantuk selama guru bercerita, siswa sangat tertarik dengan kisah Khulafa'ur Rasyidin. Ketertarikan mereka terlihat dari raut wajah yang ceria dan bersemangat menyimak cerita.

b. Aspek Perhatian

1) Siswa tidak bersenda gurau saat guru bercerita

Indikator pertama dalam aspek perhatian, terdapat 38 siswa tidak bersenda gurau dengan teman, hal tersebut karena siswa fokus mendengarkan kisah yang diceritakan oleh peneliti, nampaknya siswa sangat menyukai kisah, adapun siswa sesekali membuka buku PAI untuk memastikan kebenaran kisah yang disampaikan atau upaya siswa agar mampu menjawab dan bertanya.

2) Siswa tidak mengerjakan tugas saat guru bercerita

Terdapat 37 siswa tidak mengerjakan tugas saat guru bercerita, adapun 1 orang siswa sedang sibuk menghafal surat-surat pendek untuk setor hafalannya kepada guru PAI. Menurut peneliti siswa sibuk menghafal karena hari ini adalah hari terakhir setor hafal sedangkan siswa tersebut belum menyetorkan hafalannya.

c. Aspek Partisipasi

1) Siswa mengajukan pertanyaan

Pada indikator ini terdapat 28 dari 38 siswa yang mengajukan pertanyaan. Sebagaimana siklus II, pada siklus ini pun guru membuat strategi membuat siswa penasaran sehingga siswa bertanya secara aktif dan gembira.

2) Siswa menjawab pertanyaan

Terdapat 33 siswa dari 38 siswa ikut berperan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan ringan yang diajukan selama guru bercerita.

4. Refleksi

Peningkatan minat belajar PAI siswa mulai dari pra siklus sebanyak 18,42% meningkat menjadi 23,68% pada siklus I, meningkat lagi pada siklusII menjadi 42,10% dan meningkat kembali menjadi 60,52%. Angka pada siklus III sudah mencapai lebih dari 50%. Dengan demikian penelitian pada skripsi ini berakhir pada siklus III. Adapun evaluasi pada siklus III yakni, guru harus lebih memperhatikan setiap siswa, sehingga siswa merasa diikutsertakan saat guru bercerita.

Dari pemaparan hasil penelitian melalui metode observasi dan wawancara serta analisis data kuantitatif dan kualitatif, kini peneliti akan memaparkan penelitian hasil angket dari 31 responden yang telah diolah. Berikut adalah hasil angket dalam bentuk tabel:

Tabel 4.5 Hasil Angket

no	Pernyataan	SS	S	KD	JR	TP
1	Saya tidak mengantuk saat guru bercerita	20	3	5	3	
2	Saya tidak bercengkrama saat guru bercerita	5	17	8	1	

3	Saya tidak mengerjakan tugas saat guru bercerita	17	12	2		
4	Saya bertanya	10	11	10		
5	Saya ikut serta menjawab pertanyaan guru	11	15	5		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada pernyataan nomer 1 “saya mengantuk saat guru bercerita”, yakni sebanyak 20 siswa sangat sering tidak mengantuk ketika peneliti bercerita, 3 siswa sering tidak mengantuk ketika peneliti bercerita, 5 siswa kadang-kadang mengantuk ketika mendengarkan peneliti bercerita dan hanya 3 siswa yang sering mengantuk ketika mendengarkan guru bercerita. Dengan demikian hasil yang telah dicapai tersebut dihitung menggunakan rumus index presentase, hasilnya adalah sebanyak 85,80% siswa tertarik mengikuti kegiatan membuka pelajaran melalui kisah.

Selanjutnya pernyataan nomer dua “saya tidak bersenda gurau saat peneliti bercerita”, terdapat 5 orang menjawab sangat sering tidak bersenda gurau saat peneliti bercerita, 17 siswa sering tidak bersenda gurau ketika peneliti bercerita, 8 siswa menjawab kadang-kadang bersenda gurau ketika peneliti bercerita, dan terdapat 1 orang siswa menjawab jarang tidak bersenda gurau atau sering bersenda gurau ketika peneliti bercerita. Dengan demikian hasil yang telah dicapai tersebut dihitung menggunakan rumus index presentase, hasilnya adalah sebanyak 76,77% siswa berminat memperhatikan kegiatan membuka pelajaran melalui kisah.

Selanjutnya pernyataan nomer tiga “saya tidak mengerjakan tugas ketika peneliti bercerita”, dari pernyataan tersebut terdapat 17 siswa sangat sering tidak mengerjakan tugas ketika peneliti bercerita, 12 siswa sering tidak mengerjakan

tugas ketika peneliti bercerita dan 2 siswa kadang-kadang tidak mengerjakan tugas ketika peneliti bercerita. Dengan demikian hasil yang telah dicapai tersebut dihitung menggunakan rumus index presentase, hasilnya adalah sebanyak 89,67% siswa sangat berminat memperhatikan kegiatan membuka pelajaran melalui kisah.

Selanjutnya pernyataan nomer empat “saya bertanya ketika peneliti bercerita”, dapat diketahui sebanyak 10 siswa menjawab sangat sering bertanya ketika peneliti bercerita. 11 siswa menjawab sering bertanya ketika peneliti bercerita, dan 10 menjawab kadang-kadang bertanya ketika peneliti bercerita. Dengan demikian hasil yang telah dicapai tersebut dihitung menggunakan rumus index presentase, hasilnya adalah sebanyak 80% siswa sangat antusias mengikuti kegiatan membuka pelajaran melalui kisah.

Selanjutnya pernyataan terakhir yakni “siswa menjawab pertanyaan ketika peneliti bercerita. Dapat diketahui sebanyak 11 siswa menjawab sangat sering menjawab pertanyaan ketika peneliti bercerita, 15 siswa sering menjawab pertanyaan ketika peneliti bercerita dan 5 orang siswa menjawab kadang-kadang. Dengan demikian hasil yang telah dicapai tersebut dihitung menggunakan rumus index presentase, hasilnya adalah sebanyak 83,87% siswa sangat antusias mengikuti kegiatan membuka pelajaran melalui kisah.

Nilai rata-rata dari hasil angket diatas adalah minat belajar siswa terhadap metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran sebesar 83,22%, dengan kata lain siswa sangat berminat terhadap kisah yang disampaikan pada kegiatan membuka pelajaran.

Dari pemaparan diatas, antara hasil penelitian menggunakan observasi dan angket terdapat perbedaan, perbedaan tersebut dapat diketahui dari hasil obsevasi siswa “Cukup Berminat” sedangkan pada hasil angket menunjukan siswa “Sangat Beminat”. Adapun hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa siswa sangat menyukai kisah. Perasaan suka tersebut dapat berubah, tergantung kisah yang diceritakan dan pembawaan ketika penyampaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada BAB ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yaitu “Bagaimana meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas VII E SMP Labschool Jakarta menggunakan metode kisah?”

Dalam meningkatkan minat belajar dengan menggunakan metode kisah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) selama tiga siklus, setiap siklusnya peneliti melakukan tindakan dikelas VII E SMP Labschool Jakarta dengan menceritakan kisah yang menarik didepan kelas tanpa menggunakan alat peraga. Kisah yang diceritakan berkaitan dengan materi inti sehingga membuat siswa merasa penting mempelajari materi tersebut.

Untuk mengetahui hasil penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan angket. Ketika melakukan teknik observasi, kemungkinan terjadi subyektifitas dari peneliti yang dibantu oleh guru PAI kelas VII E, oleh karenanya untuk menjadikan penelitian ini bersifat objektif peneliti melakukan wawancara dan angket.

Dari hasil observasi akhir didapat siswa kelas VII E termasuk kedalam kriteria “berminat” belajar PAI setelah diterapkan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran dengan angka 60,52%. Adapun nilai rata-rata dari hasil angket menyatakan bahwa siswa termasuk kedalam kriteria “sangat berminat” belajar PAI setelah diterapkan metode kisah pada kegiatan membuka pelajaran dengan angka 83,22%.

Dari hasil tersebut terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan jika dilihat dari kriteria. Perbedaan tersebut bisa saja terjadi karena observasi dilakukan oleh peneliti sedangkan angket dilakukan oleh murid.

B. Saran

Dari penelitian ini, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebelum memulai penerapan metode kisah hendaknya guru mempertimbangkan kondisi siswa, kisah yang ingin disampaikan sesuai dengan materi yang dipelajari, makna dan tujuan kisah harus jelas. Adapun dalam prakteknya guru dapat menggunakan alat peraga sesuai dengan kebutuhan cerita serta guru harus mampu berekspresi agar menarik perhatian siswa untuk mendengarkan dan menyimak cerita yang disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. 2008. *Kisah Shahih Sepanjang Zaman*.
Surabaya: Pustaka Yassir
- Gafar, Irpan Abdul dan Jamil, Muhammad. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hamiyah, Nur dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
<http://kbbi.web.id/kisah>
- Isjoni. 2011. *Model pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta
- Khalifulah, Muhammad A. 2002. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah", terjemahan Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin*. Jakarta: Paramadina
- Kusumawati, Zaidah, dkk. 2011. *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik*. Jakarta: Lentera Abadi
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Mukhtar dan Yamin, Martinis. 2005. *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar di Kelas*.
Jakarta: Nimas Multima
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sadirman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor:

Ghalia Indonesia

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:

Rineka Cipta

Subyantoro. 2013 *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Ombak

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka

Cipta

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Thoha, Chatib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka

Pelajar

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan



B. Rancangan Rencana Pembelajaran



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMP LABSCHOOL JAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Satuan Pendidikan : SMP LABSCHOOL JAKARTA
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : VII (Tujuh) E / Ganjil
 Materi Pokok : Selamat Datang Nabi Kekasih Ku
 Alokasi Waktu : 3 x 40 menit (Pertemuan ke dua)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli(toleransi,gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

(menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

B. Kompetensi dasar dan indikator:

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.1 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah	1.1.1. Menjelaskan pengertian cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah 1.1.2. Mendemonstrasikan cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Pertemuan Kedua:

1. Diberikan kesempatan untuk mengkaji tentang sejarah perjuangan nabi Muhammad sejak remaja sampai diangkat menjadi rasul di Mekkah
2. Diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang sejarah perjuangan nabi Muhammad sejak remaja sampai diangkat menjadi rasul di Mekkah

D. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Scientific
2. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning
3. Metode diskusi

E. SUMBER BELAJAR

1. Buku Paket Siswa PAI SMP Kelas VII

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. *Media*
 - a. Video Pembelajaran sejarah nabi Muhammmad saw
 - b. CD Pembelajaran
2. *Alat*
 - a. Komputer
 - b. LCD Projector

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUA:

1. Pendahuluan (20 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa dan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);
- b. Guru bercerita tentang dakwah Rasulullah ke Thoif guna meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kegiatan inti (90 menit)

a. Mengamati

- Mengamati tayangan rasul dalam mendawahkan Islam
- Secara bergantian peserta didik mendeskripsikan hasil-hasil pengamatan

b. Menanya

- Dibawah bimbingan guru, peserta didik menjelaskan perjuangan rasul setelah diangkat menjadi rasul dan menerima

wahyu dari Allah Swt.

c. Eksplora dan asosiasi

Game “Maching Card”, dengan cara:

- Dengan bimbingan guru, peserta didik mengkondisikan kelas untuk game.
- Guru membagikan secara acak kartu yang telah dipersiapkan yang berisi Sejarah ketika nabi masih kanak-kanak
- (*Game Pertama*) Dengan aba-aba guru, peserta didik diminta untuk mencari pasangan jawaban yang cocok dalam lembaran kerja siswa untuk menjawab pertanyaan tentang sejarah nabi ketika remaja.

d. komunikasi

- Secara berpasangan peserta didik mendemonstrasikan sejarah perjuangan nabi muhammad ketika kecil sampai dengan remaja ketika dimekkah

3. Penutup

1. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Guru memberikan reward kepada “pasangan terbaik” dalam menpresentasikan dan mendemonstrasikan perjuangan nabi dari sejak kecil sampai beliau menjadi rasul.

4. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMP LABSCHOOL JAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2016-2017

- Satuan Pendidikan : SMP Labschool Jakarta
- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- Kelas / Semester : VII (Tujuh) E / Genap
- Materi Pokok : Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan
- Alokasi Waktu : 1 pertemuan (3 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan Alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

B. Kompetensi Dasar dan Indikator :

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI	PENCAPAIAN
1	2.9 Meneladani perilaku perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah	1. Siswa dapat menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. Siswa dapat mendemonstrasika contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.	
2	3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dan Madinah.	1. menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.	
3	4.13 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.	1. menunjukkan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. menjelaskan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.	

C. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Melalui metode inquiry learning siswa dapat :

1. menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan benar
2. mendemonstrasikan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan benar.
3. menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan lancar.
4. menunjukkan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan benar.

5. menjelaskan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan lancar.

D. MATERI PEMBELAJARAN:

1. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
2. Sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
3. Strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.

E. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Scientific.
2. Ceramah.
3. Metode diskusi, drill, dan demonstrasi

F. SUMBER BELAJAR

- a. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas VII Kemdikbud
- b. Gambar/ video/ multimedia interaktif

G. MEDIA PEMBELAJARAN

3. *Media*
 - Video Pembelajaran
4. *Alat*
 - Komputer
 - LCD Projector

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

- a. **Pendahuluan (20 menit)**

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3. Guru bercerita tentang Rasulullah Dan Pengemis Buta guna meningkatkan minat belajar

b. Kegiatan inti (95 menit)

Mengamati

- Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- Menyimak dan membaca penjelasan mengenai perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.

Menanya

- Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap masyarakat Madinah dalam menyambut datangnya Nabi Muhammad Saw.?
- Mengajukan pertanyaan terkait kronologi sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah atau pertanyaan lain yang relevan.

Eksperimen/explore

- Mendiskusikan sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah. berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Asosiasi

- Melakukan analisis kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dalam bentuk membuat diagram alur.

Komunikasi

- Menyajikan paparan kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. Hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menanggapi pertanyaan.
- Menyusun kesimpulan.

c. **Penutup (10 Menit)**

- a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
- b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”.
- d. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMP LABSCHOOL JAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2016-2017

- Satuan Pendidikan : SMP Labschool Jakarta
- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- Kelas / Semester : VII (Tujuh) E / Ganjil
- Materi Pokok : Al Khulafaur Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi
- Alokasi Waktu : 1 pertemuan (3 x 40 menit)

a. KOMPETENSI INTI

- 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2 Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).
- 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

b. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR KOMPETENSI	PENCAPAIAN
1	2.10 Meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i>	1. menyebutkan sikap terpuji yang dimiliki oleh <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> 2. menjelaskan sikap terpuji yang dimiliki oleh <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> .	
2	3.14 Mengetahui sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i>	1. menunjukkan contoh sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> 2. menampilkan contoh sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i>	
3	4.14 Mencontohkan perilaku terpuji dari <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i>	1. menunjukkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidin</i> . 2. menampilkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidin</i> .	

2. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Melalui pendekatan scientific peserta didik mampu:

1. menyebutkan sikap terpuji yang dimiliki oleh *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
2. menjelaskan sikap terpuji yang dimiliki oleh *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*.
3. menunjukkan contoh sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
4. menampilkan contoh sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
5. menunjukkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*.
6. menampilkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*.

3. **MATERI PEMBELAJARAN:**

- 1) Khalifah Abu Bakar as-Siddiq
- 2) Khalifah Umar bin Khatab
- 3) Khalifat Usman bin Affan
- 4) Khalifah Ali bin Abi Thalib

4. **METODE PEMBELAJARAN:**

1. Pendekatan Scientific
2. Model example non example
3. Metode ceramah, diskusi.

5. **SUMBER BELAJAR**

1. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. Karangan ; Mustahdi dan Sumiyati. Penerbit; Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta. Hal. 152-159.

6. **MEDIA PEMBELAJARAN**

1. **Media**

- Video Pembelajaran

2. **Alat**

- Komputer
- LCD Projector

7. **LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

1. **Pendahuluan (20 menit)**

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh *khidmat*;

- b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);
- c. Guru meningkatkan minat belajar siswa dengan bercerita.

2. Kegiatan inti (90 menit)

a. Mengamati

- Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan sikap terpuji khulafaurrasyidin.
- Menyimak dan membaca penjelasan mengenai sikap terpuji khulafaurrasyidin.

b. Menanya

- Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap yang dimiliki oleh khulafaurrasyidin?
- Mengajukan pertanyaan terkait kronologi kepemimpinan khulafaurrasyidin atau pertanyaan lain yang relevan.

c. Eksperimen/explore

- Mendiskusikan kepemimpinan Abu bakar as-Sidiq berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan kepemimpinan Umar bin Khatab berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan kepemimpinan Usman bin Affan berdasarkan data dari berbagai sumber.

- Mendiskusikan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berdasarkan data dari berbagai sumber

d. Asosiasi

- Melakukan analisis kepemimpinan Abu Bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur.

e. Komunikasi

- Menyajikan paparan kepemimpinan Abu Bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menanggapi pertanyaan.
- Menyusun kesimpulan

3. Penutup

- a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
- b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik” dalam diskusi
- d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.
- e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa

C. Teks Kisah

i. Kisah Dakwah Rasulullah Ke Thaif

Sepeninggal Abu Thalib dan Khadijah Radhiyallahu anha, gangguan kaum quraisy terhadap Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam semakin meningkat, kaum quraisy tidak peduli dengan kesediaan yang tengah menghingapi diri Rasulullah. Hingga akhirnya, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam memutuskan pergi ke thoif. Beliau berharap penduduk thoif mau menerimanya.

Harapan Rasulullah ternyata tinggal harapan. Penduduk thoif menolak Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Penduduk Thaif menolak Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mencemoohnya, bahkan mereka memperlakukan secara buruk terhadap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kenyataan ini sangat menggoreskan kesedihan dalam hati Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau pun kembali ke Makkah dalam keadaan sangat sedih, merasa sempit dan susah.

Keadaan ini diceritakan Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam saat ditanya oleh istri tersayang, yaitu ‘Aisyah Radhiyallahu anha : “Apakah pernah datang kepadamu (Anda pernah mengalami-Pen.) satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?”

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarnust-Tsa’alib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang

menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril q , lalu ia memanggilku dan berseru: ‘Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah Azza wa Jalla telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka’. Malaikat (penjaga) gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata: ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain’.” [1]

Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Tidak) namun aku berharap supaya Allah Azza wa Jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua”. [HR Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim].

Begitulah sambutan penduduk Thaif. Penolakan mereka saat itu sangat mempengaruhi jiwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam , sehingga beliau pun bersedih. Namun kesedihan ini tidak berlangsung lama. Karena sebelum Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampai di Mekkah, saat melakukan perjalanan kembali dari Thaif, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan pertolongan Allah Azza wa Jalla . Pertolongan ini sangat berpengaruh positif pada jiwa Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam , mengurangi kekecewaan karena penolakan penduduk Thaif, sehingga semakin menguatkan tekad dan semangat Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam

mendakwahkan din (agama) yang hanif ini.³⁹

ii. Kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta

Pada zaman Rasulullah Saw memimpin, kota madinah menjadi tempat yang sangat ramai, penduduknya bertambah banyak dan sering dikunjungi pedagang dari berbagai tempat. kaum Muslimin hidup dalam kedamaian dibawah naungan Islam. Ditengah demaian itu orang-orang jual beli dipasar dengan penuh kejujuran.

Hiduplah seorang pengemis buta, yang biasa duduk disalah satu sudut pasar kota madinah. Pengemis buta itu selalu mencaci dan mendustakan Rasulullah Saw. Kemudian pada suatu hari Rasulullah menemui pengemis buta itu dan memberikan uang berupa emas. Sejak saat itu Rasulullah sering mengunjungi pengemis buta itu dengan memberikkan makanan. Rasulullah yang langsung menyuapi makanan itu kepada pengemis buta yahudi. Setiap kali Rasulullah menghampiri untuk memberikan makan, pengemis itupun memberikan saran kepada Rasulullah untuk jangan dekat-dekat dengan Muhammad sambil terus mendustakan Nabi Muhammad dihadapan Nabi sendiri.

Sampai pada suatu hari Rasulullah wafat, kemudian abu bakar menghampiri anaknya yakni siti aisyah untuk menanyakan “kebiasan apa yang Rasulullah lakukan dan belum aku kerjakan”. Aisyahpun menjawab “Rasulullah biasaya menyempatkan diri untuk memberi makan pengemis buta yahudi”

³⁹ As-Sîratun-Nabawiyatu fi Dhau-il Mashâdiril ash Liyyah, karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, disalin oleh <https://almanhaj.or.id/2218-berdakwah-ke-thaif.html> pada septemeber, 2007.

Setelah mengetahui hal tersebut, keesokan harinya abu bakar menemui pengemis buta dan terjadilah percakapan panjang sampai akhirnya pengemis tersebut mengetahui sahabatnya yang selama ini begitu baik terhadapnya adalah seorang Nabi yang tidak pernah lepas dari cacian dirinya. Pengemis itupun sangat menyesal sampai akhirnya masuk masuk Isam.

iii. Kisah Teladan Khulafaur Rasyidin

a. Abu Bakar Ash-shidiq

Abu bakar adalah seorang sahabat Rasulullah yang paling setia, paling kuat imannya, hal ini terlihat dari peristiwa Isra Mi'raj, dimana banyak kaum kafir semakin kufur dan kaum muslim menjadi ragu. Namun abu bakar berkata, “jika, seandainya tembok yang aku lihat berwarna putih, kemudian Rasulullah berkata tembok itu berwarna hitam, maka aku akan berkata ‘engkau benar wahai Rasulullah’, mungkin matakmu yang salah melihat.”

b. Umar Bin Khattab

Umar bin khattab adalah seorang khalifah yang jauh dari kemewahan dan kemegahan dunia. Umar hanya makan roti kering dan minyak saminn dan jubahnya penuh dengan tambalan. Umar sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggung jawabnya yang besar.

c. Ustman Bin Affan

Ustman adalah sahabat Rasulullah yang kaya raya dan dermawan, Utsman tidak segan-segan mengeluarkan kekayaannya untuk kepentingan Islam dan masyarakat umum. Diantaranya adalah ketika kaum muslimin sedang dilanda paceklik dan kekeringan, utsman membeli sumur dari yahudi

seharga 200.000 dirham atau setara dengan dua setengah kilo gram emas pada waktu itu. Adapun ketika perang ustman selalu menyumbangkan hartanya.

d. Ali bin Abi Thalib

Ali adalah seorang pejuang yang tangguh dan pemberani, meski begitu aki tidak menyukai pertumpahan darah sehingga ketika menjabat sebagai khalifah ali selalu mendahulukan musyawarah.⁴⁰

⁴⁰⁴⁰ Multahim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Yudistira, 2014), hal 140-146